

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Tipologi Ideologisasi dan Implikasinya pada Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta)



Oleh:

Ali Sodik

NIM 18304016006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Sodiq,

NIM : 18304016006

Jenjang : S3 PAI

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Mei 2022



Ali Sodiq
NIM. 18304016006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 17 MARET 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, ALI SODIQ, S.Ag. M.A. NOMOR INDUK MAHASISWA 18304016006 LAHIR DI TRENGGALEK TANGGAL 24 AGUSTUS 1971,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KEEMPAT DARI PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA, 14 JULI 2022

REKTOR,
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Tipologi Ideologisasi dan Implikasinya pada Madrasah Aliyah
Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah
Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta)

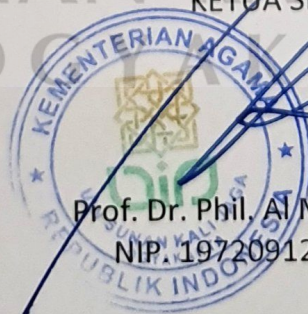
Ditulis oleh : Ali Sodiq, S.Ag., M.A.

NIM : 18304016006

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Yogyakarta, 14 Juli 2022

Rektor
KETUA SIDANG



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**PROGRAM DOKTOR PAI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. ()

Promotor : Dr. H. Maksudin, M.Ag. ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Tipologi. Ideologisasi dan Implikasinya pada Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:


Nama : Ali Sodik
NIM : 18304016006
program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17 Maret 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Mei 2022

Promotor,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Tipologi, Ideologisasi dan Implikasinya pada Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama : Ali Sodik
NIM : 18304016006
program/prodi : S3 PAI

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17 Maret 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2022
Promotor,



Dr. H. Maksudin, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalam 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Tipologi. Ideologisasi dan Implikasinya pada Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta)

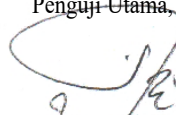
Yang ditulis oleh:

Nama : Ali Sodik
NIM : 18304016006
program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17 Maret 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 31 Mei 2022
Penguji Utama,



Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Tipologi. Ideologisasi dan Implikasinya pada Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta)

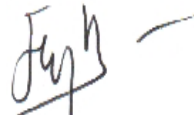
Yang ditulis oleh:

Nama : Ali Sodik
NIM : 18304016006
program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17 Maret 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2022
Penguji,



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Tipologi. Ideologisasi dan Implikasinya pada Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama : Ali Sodik
NIM : 18304016006
program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17 Maret 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Surakarta, 14 Mei 2022
Penguji,



Dr. Muhammad Munadi, S.Pd.,M.Pd.

Abstrak

Ali Sodiq, 2021. “*Ideologi Pendidikan Islam (Studi Tipologi. Ideologisasi dan Implikasinya pada Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta)*”. Disertasi. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.

Lembaga pendidikan Islam Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta memiliki ciri khas masing-masing. Secara umum ketiga lembaga pendidikan ini merupakan lembaga yang fokus pada pendidikan Islam. Namun uniknya, ketiga lembaga pendidikan tersebut berasal dari ormas Islam yang berbeda dengan ideologi yang berbeda pula. Ketiga ideologi pendidikan Islam tersebut memberikan dinamika yang beragam yang juga terlihat dalam sikap keberagamaannya. Ada tiga rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana tipologi ideologi pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta? *Kedua*, bagaimana pembentukan ideologi pendidikan Islam pada ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut? *Ketiga*, bagaimana implikasi sikap keberagaman siswa/siswi di tiga lembaga pendidikan Islam tersebut dengan ideologi pendidikannya?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogis, fenomenologis, naturalistik, dengan menggunakan teori ideologi pendidikan William F. O'Neill dan gerakan Islam. Penelitian dilakukan pada tiga lembaga pendidikan Islam, Madrasah Aliyah Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah, guru-guru dan murid-murid sekolah. Penentuan subyek dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball*. Pengambilan data dicukupkan saat data telah mencapai kualitas jenuh dan tidak menunjukkan kebaruan lagi. Data yang diperoleh melalui perekaman, observasi, dan wawancara mendalam kemudian diolah dan dianalisis dengan mengembangkan interpretasi makna model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian (*display*) data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adalah tiga platform sekolah di Yogyakarta yang didirikan oleh ormas Islam dengan ideologi pendidikan Islam yang berbeda. Ideologi pada ketiga lembaga tersebut adalah ideologi pendidikan konservatif dengan varian yang beragam. Pembentukan ideologi yang ada di dalamnya melalui buku-buku referensi, figur-figur penguat yang memiliki latar belakang keagamaan serupa dalam agenda-agenda sekolah dan forum-forum khusus. Sikap keberagaman dari ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut cukup beragam berdasarkan corak keberislamannya. Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta memiliki corak dan sikap keberagaman substansialis – tradisional. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki corak dan sikap keberagaman substansialis – modernis. Sedangkan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta memiliki corak dan sikap keberagaman formalistik – revivalis.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Ideologi Pendidikan Islam, Yogyakarta*



Abstract

Ali Sodiq, 2021. “Ideology of Islamic Education (Typological Studies. Ideology and Its Implications at Al-Imdad Aliyah Madrasah, Yogyakarta Mu’allimin Madrasah and Abu Bakar High School Yogyakarta)”. Dissertation. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.

Islamic educational institutions in Yogyakarta, including Madrasah Aliyah Al-Imdad, Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah, and SMAIT Abu Bakar, have its own uniqueness. Those three Islamic educational institutions focus on Islamic teaching. However, the unique thing is that the three educational institutions come from different Islamic organizations with various ideologies.

There are three statements of the problem to be answered in this study. First, how the typology of Islamic education ideology at Madrasah Aliyah Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta and SMAIT Abu Bakar Yogyakarta? Second, how the formation of the ideology of Islamic education in the three Islamic educational institutions? Third, what are the implications of the religious attitudes of students in the three Islamic educational institutions with their educational ideology?

This research is qualitative research with a pedagogical, phenomenological, naturalistic approach using the educational ideologies theory of William F O’Neill and the Islamic movement. The research was conducted at three Islamic educational institutions, Madrasah Aliyah Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta and SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Informants in this study were: principals, teachers and school students. Subjects were determined by purposive sampling and snowball. Data retrieval is completed when the data has reached saturation quality and does not show newness anymore. The data obtained through recording, observation, and in-depth interviews were then processed and analyzed by developing an interpretation of the meaning of the Miles and Huberman model, namely data reduction, data display and data verification.

The results showed that the educational institutions of Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, and SMAIT Abu Bakar Yogyakarta are three school platforms in Yogyakarta founded by Islamic organizations with different ideologies. The ideology of Islamic education at the three institutions is a conservative educational ideology that is different in type. The ideology is thought through reference books, and idol figures with similar religious backgrounds in school agendas and special forums. The religious attitudes of the three Islamic educational institutions are quite diverse based on their Islamic style. Madrasah Aliyah Al-Imdad Yogyakarta has a substantial-traditionalist style and religious attitude. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta has a substantial-modernist style and religious attitude. Meanwhile, SMAIT Abu Bakar Yogyakarta has a formal-revivalist style and religious attitude.

Keywords: *Islamic Education, Ideology of Islamic Education, religious attitude.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الملاخص

علي صديق ، ٢٠٢٢. «إيديولوجية التربية الإسلامية (دراسة التصنيف والأيديولوجية وانعكاساتها على المدرسة العالية الرائدة الإمداد ببوجياكارتا ومدرسة المعلمين المحمدية ببوجياكارتا والمدرسة العالية الإسلامية المتكاملة أبو بكر ببوجياكارتا)». الرسالة الدكتورية . ببوجياكارتا. جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية.

كانت المؤسسات للتربية الإسلامية في المدرسة العالية الرائدة الإمداد ببوجياكارتا ومدرسة المعلمين المحمدية ببوجياكارتا والمدرسة العالية الإسلامية المتكاملة أبو بكر ببوجياكارتا لكل منها خصائص خاصة. بشكل عام، تلك المؤسسات التعليمية الثلاثة تركز على التربية الإسلامية. ومع ذلك ، فإن الشيء الفريد منها أن تلك المؤسسات التعليمية تأتي من المنظمات الإسلامية المختلفة بالأيديولوجيات المختلفة.

هناك ثلاث مشكلات التي أراد الباحث بحثها في هذه الدراسة. أولاً ، كيف تصنيف أيديولوجية المدرسة العالية الرائدة الإمداد ببوجياكارتا ومدرسة المعلمين المحمدية ببوجياكارتا والمدرسة العالية الإسلامية المتكاملة أبو بكر ببوجياكارتا؟ ثانياً، كيف تكوين المدرسة العالية الرائدة الإمداد ببوجياكارتا ومدرسة المعلمين المحمدية ببوجياكارتا والمدرسة العالية الإسلامية المتكاملة أبو بكر ببوجياكارتا؟ ثالثاً، ما هي انعكاسات المواقف الدينية لطلبة تلك المؤسسات التربوية الإسلامية الثلاثة على أيديولوجيتهم التربوية؟

هذا البحث هو بحث نوعي بمنهج تربوي وظاهري وطبيعي باستخدام نظرية الأيديولوجيات التربوية لـ William F O'Neill والحركات الإسلامية. تناول الباحث بيانات البحث من مدير المدرسات والأساتيد فيها وتلاميذها بوسيلة التوثيق والمقابلة والملاحظة المتعمقة ثم معالجتها وتحليلها بتطوير وتفسير المعاني على شكل مايلز و هوبرمان. هذا البحث يعقد في المؤسسات الإسلامية الثلاثة، هي المدرسة العالية الرائدة الإمداد ببوجياكارتا ومدرسة المعلمين المحمدية ببوجياكارتا والمدرسة العالية الإسلامية المتكاملة أبو بكر ببوجياكارتا.

وأظهرت نتائج البحث أن المدرسة العالية الرائدة الإمداد ببوجياكارتا ومدرسة المعلمين المحمدية ببوجياكارتا والمدرسة العالية الإسلامية المتكاملة أبو بكر ببوجياكارتا هي المدارس ببوجياكارتا التي أسستها المنظمات الإسلامية بالأيديولوجيات المختلفة. إن أيديولوجية التربية الإسلامية في تلك المؤسسات الثلاثة هي الأيديولوجية التربوية المحافظة والمتنوعة. كان تكوين الأيديولوجية فيها بوسيلة الكتب المرجعية ، وشخصيات الأوثان ذات الخلفيات الدينية المماثلة في أجدادات المدارس والمنشآت الخاصة. تختلف

المواقف الدينية للمؤسسات التعليمية الإسلامية الثلاثة اختلافاً كبيراً بناءً على أسلوبها الإسلامي. كانت المدرسة العالية الرائدة الإمداد بيوجياكارتا تتميز بالأسلوب التقليدي والموقف الديني. وكانت مدرسة المعلمين المحمدية بيوجياكارتا لديها الأسلوب الجوهري - العصري والموقف الديني. وأما المدرسة العالية الإسلامية المتكاملة أبو بكر بيوجياكارتا لديها الأسلوب الشكلي - الإحياء والموقف الديني.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، أيديولوجيا التربية الإسلامية، والموقف

الديني



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar urutannya sebagai berikut:

1. Huruf Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (deng titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ẓ̌	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.. ‘..	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka

ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	dammah	u	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َئِ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
َؤ.....	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َءِ..... ا.....	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ِئِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ُؤ.....	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

4. Ta marbutah

Taransliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu:

a. *Ta marbuṭah* hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. *Ta marbuṭah* mati.

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *rauḍah al- atfāl / rauḍatul atfāl*.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّيْنَا - *rabbānā*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. namun, dalam system transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُلُ - *ar-rajulu*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَمُ - *al-qalamu*

Baik diikuti oleh syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/ hubung.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: أَكَلٌ – *akala*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il. Isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang enulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara: bias dipisah perkata dan bias pula dirangkaikan.

Contoh: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

- *Wa mā **Muhammadun** illā rasūl*

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, Dzat yang telah memberikan anugerah begitu besar berupa iman, Islam, sehat, dan kesempatan yang dengan izin-Nya penulisan disertasi dengan judul “*Ideologi Pendidikan Islam (Studi Tipologi, Ideologisasi dan Implikasinya pada Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta)*” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah Swt limpahkan dan curahkan kepada Nabi Muhammad saw. Beliau adalah suri teladan sejati yang telah mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa melakukan berbagai kebaikan kepada sesama. Semoga kesejahteraan dan keselamatan tersebut juga dilimpahkan kepada keluarganya, para sahabatnya dan sampai kepada kita semua sebagai umatnya. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini dapat terselesaikan atas pemberian motivasi dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Al Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
3. Dr. H. Sukiman, M.Pd. selaku Ketua Program Doktor Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., selaku promotor I dalam penulisan disertasi ini yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik.
5. Dr. H. Maksudin, M.A. selaku Promotor II yang telah banyak memberikan saran dan masukan akademik yang konstruktif selama ini pada penulis.

6. Dewan siding Ujian Tertutup yaitu Prof. Dr. H. Maragustam, M.A, Dr. H. Maksudin, M.Ag, Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, Dr. H. Muhammad Munadi, M.Pd. Dr. H. Sukiman, M.Pd, H. Sibawaihi, M.Ag., Ph.D yang telah banyak memberi masukan, kritik konstruktif dan perbaikan untuk kesempurnaan Disertasi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Program doktor yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan yang telah membuka pintu pencerahan kehidupan kepada penulis.
8. Segenap karyawan Program Doktor PAI, perpustakaan baik pusat maupun pascasarjana yang telah banyak membantu sehingga memperoleh buku, data dan informasi yang sangat membantu dalam menyusun disertasi ini.
9. K.H. Habib A. Syakur pengasuh Pondok Al Imdad Guwosari yang telah memberi izin penelitian beserta seluruh guru, karyawan dan terutama Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Unggulan Al Imdad yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan selama proses penyelesaian disertasi ini.
10. H. Aly Aulia Lc. M.Hum Direktur Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan bersedia memberikan informasi, arahan dan masukan dalam penyusunan disertasi dan juga seluruh jajarannya Wakil Direktur, Staff Urusan, Wali Kelas, Guru dan Karyawan Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta yang membantu proses penyusunan disertasi ini.
11. Drs. Eri Masruri Ketua Yayasan Pendidikan Islam Abu Bakar yang telah memberi rekomendasi dan izin penelitian di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, Ibu Nur Khasanah, M.Ag Kepala Sekolah beserta jajaran Waka-waka dan seluruh Guru, murid SMAIT Abu Bakar yang banyak membantu dan bersedia memberikan informasi, wawancara, mengisi angket yang penulis butuhkan selama proses penyelesaian disertasi.
12. Orang tuaku Ibu Hj. Mastofah, Istriku tercinta (Hj. Fransisca Liſtiariny), anak-anakku (Maulana Ali Akbar, Riffat Farhan Aly), Anak-anak asuh, saudara-saudaraku serta teman-teman seperjuangan di S3 Prodi PAI yang memberikan doa-doa dan dorongan lahir dan batin kepada peneliti sampai pada selesainya disertasi ini sehingga bisa ujian terbuka.

Pada akhirnya, peneliti berharap agar hasil karya penelitian ini dapat menjadi halaman yang bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi yang ingin mendalami ilmunya, Semoga karya ini dapat disumbangkan oleh penulis untuk memajukan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang ada di kampus FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Mei 2022



Ali Sodik

NIM 18304016006



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	xv
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR TABEL	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II DIALEKTIKA IDEOLOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM.....	37
A. Ideologi dan Ideologi Pendidikan	37
B. Ideologi Keagamaan dan Ideologi Pendidikan Islam	47
C. Ideologi Pendidikan Islam dan Pembentukan Sikap Keberagamaan.....	62

BAB III DESKRIPSI UMUM SETTING PENELITIAN	72
A. Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Bantul	72
B. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	92
C. SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.....	111
BAB IV IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA PADA PESERTA DIDIK	129
A. Tipologi Ideologi dalam Pendidikan Islam	131
1. Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Bantul Yogyakarta.....	133
2. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	143
3. SMAIT Abu Bakar Yogyakarta	155
B. Pembentukan Ideologi Pendidikan Islam.....	170
1. Buku-Buku Referensi	171
2. Forum-forum Khusus	204
3. Figur-figur Penguat.....	213
C. Implikasi Sikap Keberagamaan	227
1. Berakar dari Corak Keberislaman	229
2. Manifestasi Sikap Keberagamaan	232
BAB V PENUTUP.....	240
A. Simpulan	240
B. Saran.....	242
DAFTAR PUSTAKA	244
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	263

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Strukur Organisasi Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2020--2021	82
Tabel 2. Statistik Status Guru dan Karyawan MAU Al-Imdad Bantul Tahun Ajaran 2020--2021	84
Tabel 3. Data Statistik Siswa MAU Al-Imdad Bantul Yogyakarta Sejak Tahun 2012- -2021	86
Tabel 4. Statistik Peserta Didik Madrasah Mu'allimin Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2021	107
Tabel 5. Statistik Peserta Didik SMAIT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Ajaran 2016--2021	124
Tabel 6. Posisi Ideologi Pendidikan MAU Al Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dan SMAIT Abu Bakar	169
Tabel 7. Daftar Referensi Tambahan Pengetahuan Keislaman.....	180
Tabel 8. Pemetaan Materi BPI Perkelas	211

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Gambar 1. <i>Struktur Ideologi Pendidikan William O'neill</i>	41
Gambar 2. <i>Peta Konsep Sintesis Kerangka Teori</i>	71
Gambar 3. <i>Gedung MAU AL-Imdad Bantul Yogyakarta</i>	72
Gambar 6. <i>Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta</i> ...	92
Gambar 7. <i>Struktur Organisasi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta</i>	104
Gambar 8. <i>Gedung SMAIT Abu Bakar Yogyakarta</i>	111
Gambar 9. <i>Struktur Organisasi SMAIT Abu Bakar Yogyakarta</i> ...	120
Gambar 10. <i>Ideologi Konservatisme MAU Al-Imdad</i>	142
Gambar 11. <i>Ideologi Konservatisme Fundamental Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta</i>	154
Gambar 12. <i>Ideologi Konservatisme Fundamental SMAIT Abu Bakar</i>	166
Gambar 13. <i>Skema Rumpun Mata pelajaran di Mu'allimin</i>	184
Gambar 14. <i>Skema Kelompok Literatur Keislaman di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta</i>	192
Gambar 15. <i>Kajian Kitab Tafsir Jalalain MAU Al-Imdad Bantul Bersama Kyai Habib Syakur Pengasuh Pesantren Al-Imdad</i>	205
Gambar 16. <i>Kelas pembelajaran di Masrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta</i>	210
Gambar 17. <i>Pengajian Gus Muwafiq di acara Pesantren Al-Imdad Bantul Yogyakarta</i>	214
Gambar 18. <i>Buya Syafi'i Ma'arif saat mengisi forum kajian Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta</i>	218

Gambar 19. <i>Haedar Nashir saat memberikan sambutan dalam acara kegiatan Darul Arqam Purna Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta 2021</i>	220
Gambar 20. <i>Ustadz Hilmi Firdausi Mengisi Forum Kajian di acara SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.....</i>	224
Gambar 21. <i>Asma Nadia Mengisi Forum Kajian di acara SMAIT Abu Bakar Yogyakarta</i>	226



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam Indonesia memiliki sejarah panjang berdasarkan bentuk, corak, dan ideologinya.¹ Bahkan, dapat dibilang kehadirannya satu usia dengan hadirnya Islam di Nusantara.² Zuhairini mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mengantarkan Islam sampai di bumi Nusantara.³ *Pertama*, letak geografis Nusantara yang sangat strategis dalam kancan perdagangan lintas benua. *Kedua*, tanah Nusantara yang subur, mampu menghasilkan berbagai bahan yang dibutuhkan untuk kehidupan, yang juga dibutuhkan oleh negara lain, seperti rempah-rempah. Pada perkembangan berikutnya bukan hanya para pedagang muslim dari Gujarat, India, dan Arab saja yang datang. Namun, juga bangsa-bangsa Eropa yang juga hadir dengan misi agama sampai kegiatan kolonisasinya di Nusantara.

¹ Salah satu sampel adalah bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dipotret wajah ideologinya dalam konteks kebangsaan dan ke-Indonesia-an oleh seorang intelektual bernama Ahmad Baso dalam buku seri *Pesantren Studies* yang ditulisnya. Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013), hlm 29

² Anzar Abdullah dan Ismail Suardi Wekke mengatakan bahwa kedatangan Islam di Nusantara pada gelombang pertama terjadi pada abad ke-7 Masehi dan secara politis mulai hadir dengan gelombang yang lebih besar pada abad ke-13 Masehi. Anzar Abdullah dan Ismail Suardi Wekke, "Origins of Islam in Indonesia", *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, Vol. 119, No.18, 2018, hlm 1178

³ Zuhairini lebih lanjut menentengahkan bahwa haru dibedakan antara masuknya Islam di Indonesia dengan aktifitas peyiaran Islam di Indonesia. Kedatangan orang Islam pertama di Indonesia bisa jadi tidak terlalu jauh dengan lahirnya Islam di Jazirah Arab. Namun, dalam hal ini penulis memiliki pandangan yang berbeda dengan apa yang diketengahkan oleh Zuhairini. Penulis memandang bahwa baik kehadiran orang Islam pertama di Indonesia ataupun aktifitas penyiaran Islam di Indonesia tidak menutup kemungkinan berjalan bersama-sama. Artinya, orang yang pertama datang ke Indonesia pun tidak menutup kemungkinan melaksanakan aktifitas penyiaran atau pendidikan Islam seperti pada umumnya. Terlebih Islam memiliki doktrin dari Nabi Muhammad SAW bahwa *Ballighu 'anni walauw ayah* (sampaikanlah oleh kalian dariku walau hanya satu ayat). Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. Ke-13 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 130.

Pendidikan Islam giat diselenggarakan hampir di seluruh penjuru Nusantara pada masa kerajaan-kerajaan Islam berdiri. Mulai dari Kerajaan Islam Aceh, Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Islam Maluku, dan masih banyak lagi kerajaan Islam lainnya di Nusantara.⁴ Semua kerajaan Islam itu menyelenggarakan pendidikan Islam sendiri-sendiri. Di Jawa para penyebar Islam dan pendidik Islam yang paling populer dibawakan oleh Wali Songo.⁵ Panorama harmoni ini mengalami keretakan tatkala Belanda datang dengan identitas penjajahnya. Mereka mendirikan sekolah-sekolah yang bukan saja beragama Kristen. Namun, juga menampilkan wajah pendidikan yang modern baik dari segi bangunan, sistem, maupun karakteristiknya.⁶

Fenomena resistensi terjadi di kalangan masyarakat umum terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda dengan kondisi pendidikan masyarakat pribumi pada umumnya. Di mana sekolah Belanda cenderung lebih modern dan elitis. Belum lagi bila dikaitkan dengan misi-misi keagamaan yang notabene bertentangan dengan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat pribumi, yakni Islam.⁷ Penulis membaca bahwa dalam anomali ini terdapat pertarungan ideologis yang sangat kentara. Kubu ideologis pertama adalah ideologi yang dibawa oleh Belanda sebagai penjajah sekaligus menyertakan agama (Kristen) untuk meluluskan maksud kolonialismenya. Kubu ideologis kedua adalah kelompok intelektual pribumi yang menghendaki meratanya pendidikan masyarakat umum yang kebanyakan dari mereka berasal dari organisasi-organisasi masyarakat keagamaan (Islam).

Agus Susilo mengatakan bahwa atas inisiasi Snouck Horguronje, Belanda mulai melaksanakan kebijakan politik etis dalam bidang

⁴ Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Prakolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)", *Kordinat*, Vol. XVI, No.2, 2017, hlm 239

⁵ Anwar Masduki, "The Social Construction of New Understanding *Wali* in Java", *Dinika Academic Journal of Islamic Studies*, Vol.1, No.2, 2016, hlm 190.

⁶ Hasnida, "Sejarah Perkembangan ...", hlm 245

⁷ Agus Susilo dalam jurnalnya mengatakan bahwa pendidikan yang digerakan oleh Belanda adalah bagian dari siasat politik etis. Tampilan luar dari program ini sangat baik. Namun, sayangnya bukan dari ketulusan sebagai motif utamanya justru lebih kepada ketakutan akan terpantiknya serangan kritik dan perlawanan dari para pribumi kepada mereka yang mulai tumbuh dan berpotensi meluas. Lebih lanjut Agus mengatakan bahwa berkaitan dengan politik etis ini Ratu Wilhelmina (1890-1948) dalam pidatonya mengatakan bahwa *Nedherland* berkewajiban memerhatikan kesejahteraan penduduk pribumi, memberikan jalan yang tegas terhadap kristenisasi ,dan pendidikan adalah salah satu jalannya yang mulai digalakan pada abad ke-19. Agus Susilo, "Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia", *Historia*, Vol.6, No.2, 2018, hlm 407-408

pendidikan.⁸ Pendidikan yang awalnya diperuntukkan untuk golongan priayi mulai dibuka untuk golongan priayi rendah, bahkan orang umum karena terjadi defisit sumber daya manusia.⁹ Efek dari kebijakan tersebut salah satu dampaknya adalah kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan yang cukup berat dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Namun, justru di sinilah awal dari bangkitnya kreativitas para intelektual pribumi yang mayoritas dari kalangan Islam mulai mendirikan madrasah atau sekolah Islam untuk tetap memajukan pendidikan Islam.¹⁰ Penulis melihat bahwa ada keengganan dari para intelektual untuk kalah dalam pertarungan ideologis ini. Dari sudut ini pula terlihat bahwa kesadaran ideologis yang bersifat religius juga satu tarikan nafas dengan kesadaran ideologis yang bersifat nasionalis.

Mulai tumbuh dan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari eksistensi ormas-ormas Islam. Di Indonesia contohnya adalah Nahdhatul Ulama (NU) yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'arie, Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan belakangan muncul Jamaah Tarbiyyah yang sering dikooptasikan dengan Partai Keadilan Sejahtera.

Kompleksitas lembaga pendidikan di Indonesia mulai terjadi sebagai akibat dari akumulasi sejarah pendidikan yang ada di dalamnya. Setidaknya, terlihat dari kehadiran pesantren, sekolah, dan madrasah. Pesantren diakui sebagai lembaga *indigenous* dari Indonesia dengan sejarahnya yang cukup panjang.¹¹ Sementara itu, sekolah adalah lembaga pendidikan Eropa yang dibangun oleh Belanda sebagai bentuk antitesis terhadap Pesantren yang dinilai tidak modern dan tertinggal.¹² Madrasah dalam sejarah peradaban Islam lahir di jazirah Arab pada abad ke-10/11M

⁸ Nama lengkapnya adalah Christian Snouck Horguronje (1857-1936). Ia adalah seorang sarjana Belanda terkemuka. Perannya dalam dunia kolonialisasi Belanda sangat penting, sarjana Belanda ini mendedikasikan seluruh kapasitas intelektualnya untuk kekuatan kolonial. Snouck juga adalah dalang intelektual di balik kebijakan Belanda tentang Islam. Jajat Bahrudin, "The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurgronje". *Al-Jami'ah*, Vol.52, No.1, 2014, hlm. 26.

⁹ Agus Susilo, "Politik Etis", hlm 408

¹⁰ Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan....", hlm 245.

¹¹ Mengutip Kafrawi, Adi Fadli mengatakan bahwa perkembangan pesantren di Indonesia bersamaan dengan pergerakan islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo, oleh karenanya figur yang dianggap telah berhasil menjalankan sistem pendidikan Islam pesantren generasi awal adalah Sunan Ampel dengan pesantren Ampel Dentanya. Baru setelah itu berdiri pesantren-pesantren lain. Adi Fadli, "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya", *El-Hikam*, Vol.5, No.1, 2012, hlm 35

¹² Adi Fadli, "Pesantren....", hlm 36

pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah.¹³ Namun, di Indonesia lembaga pendidikan dengan nama ini baru muncul pada abad ke-20 M sebagai reaksi progresif atas pendidikan sekolah Belanda yang modern dan sekuler.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa dalam dinamikanya, madrasah sebagai salah satu bagian dari lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mengalami marginalisasi dan stagnasi.¹⁴ Pentas pendidikan Islam selanjutnya tertuju pada sekolah Islam (bukan Madrasah). Kemunculan sekolah-sekolah Islam membawa arah baru dalam proses “santrinisasi” masyarakat muslim Indonesia. Sekolah ini kerap mendapat julukan sekolah elite karena beberapa hal seperti siswa yang mendaftar adalah pilihan, guru yang mengajar hasil seleksi yang kompetitif, sarana prasarana yang sangat menunjang. Oleh karena itu, sekolah Islam elite ini pada umumnya bertarif mahal.¹⁵ Termasuk salah satu sekolah elite muslim adalah sekolah-sekolah yang tergabung dalam kelompok Jaringan Sekolah Islam Terpadu.

Suyatno mengatakan ada tiga lembaga pendidikan yang sebelumnya berkembang di Indonesia, yakni sekolah umum, madrasah, dan pondok pesantren. Namun, pada kenyataannya tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.¹⁶ Ketiga lembaga tersebut tidak mampu melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan baik. Dari sini di samping ada motif pragmatis, tetapi juga ada motif ideologis yang mulai ditujukan seiring dengan kehadiran Sekolah Islam Terpadu dalam kancah pendidikan nasional. Dalam hal ini, Suyatno tidak mengeksplorasi lebih jauh atas pandangan kegagalan lembaga-lembaga pendidikan Islam terhadap tujuan pendidikan nasional. Termasuk hal yang luput adalah kritik atas pandangan para *stakeholder*

¹³ Said Mursi Ahmad mengatakan bahwa Madrasah pada generasi awal masih mengajarkan *Ulum al-Naqliyyah* dan *Ulum al-Lisaniyyah*. Said Mursi Ahmad, *Tathawwur al-Fikr al-Tarbawi*, (Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1982), hlm 209

¹⁴ Azra mengatakan bahwa keterpinggiran dan keterbelakangan ini terjadi sebelum tahun 1970. Karena setelah tahun tersebut Mukti Ali sebagai Menteri Agama mulai merintis transformasi madrasah. Namun, penulis melihat bahwa di lapangan suasana keterpinggiran dan keterbelakangan itu masih terjadi di masyarakat sampai masuk pada awal tahun 2000. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 95.

¹⁵ Lebih lanjut Azra menjelaskan bahwa sekolah Islam al-Azhar adalah asal muasal dari sekolah-sekolah elite yang berkembang di Indonesia. Barulah kemudian muncul sekolah-sekolah elite lainnya seperti SMU Madania, SMU Insan Cendekia Serpong dan lain-lain. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam....*, hlm 84-87

¹⁶ Suyatno, “Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional (*Integrated Islamic Schools in the National Education System*), *al-Qalam*, Vol. 21, No. 1, 2015, hlm 4.

Sekolah Islam Terpadu tersebut yang dapat menjadi tolok ukur capaian pendidikan Islam setiap institusi tidak sama.

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu kerap mendapat serangan stigma negatif karena digerakkan oleh orang-orang Jamaah Tarbiyah. Di Indonesia kelompok ini mendirikan partai dengan nama Partai Keadilan Sejahtera. Stigma negatif tersebut adalah berupa atribut-atribut paham keagamaan yang radikal. Hal ini karena Jamaah Tarbiyah atau PKS umumnya berafiliasi dengan kelompok Ikhwanul Muslimin di Mesir yang saat ini telah menjadi organisasi terlarang.¹⁷ Ikhwanul Muslimin dikatakan oleh Zuly Qodir sebagai salah satu gerakan Islam *nonmainstream* di Indonesia yang lahir saat masa reformasi.¹⁸

Di tengah isu moderasi beragama, madrasah dan pesantren mulai kembali menemukan momentumnya dalam ekskalasi pendidikan Islam di Indonesia.¹⁹ Azyumardi Azra menyebutnya dengan fenomena transformasi madrasah dan modernisasi pendidikan pesantren.²⁰ Semua lembaga pendidikan Islam, baik itu madrasah, pesantren maupun Sekolah Islam Terpadu memiliki andil dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Namun, yang harus diwaspadai adalah benturan ideologi yang dibawa oleh masing-masing lembaga tersebut yang kerap dilestarikan pada siswa-siswinya. Zuly Qodir menyebutkan bahwa hasil survei *Setara Institute* menunjukkan terdapat praktik penyimpangan ideologis di mana terdapat beberapa kaum santri yang mengalami proses yang mampu mengubah dirinya menjadi figur terasing dengan pemahaman Islam yang keluar dari arus *mainstream*. Bahkan, beberapa pesantren disinyalir turut berkontribusi atas hak-hal tersebut yang berpotensi mengancam kerukunan umat beragama di Indonesia.²¹ Oleh karena itu, kajian ideologi dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia perlu dilakukan untuk memproteksi sejak dini akan kekeliruan dalam

¹⁷ Suyatno mengataka bahwa selain dalam koridor upaya reintegrasi antar keilmuan dalam pendidikan Islam, kurikulum di Sekolah Islam Terpadu juga merupakan bagian dari ideologi pendidikan Islam yang diadopsi dari Ikhwanul Muslimin. Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No.2, 2013, hlm 364

¹⁸ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 27

¹⁹ Zuly Qodir dalam risetnya menemukan bahwa dewasa ini kaum muda muslim Tanah Air berada dalam situasi yang sangat berpotensi untuk terjadinya tindak kekerasan dan sektarianisme atas nama agama sehingga perlu mendapatkan perhatian bersama yang lebih. Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme", *Jurnal Studi Pemuda*, Vol.5, No.1, Tahun 2016, hlm 444

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam....*, hlm 98

²¹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama....*, hlm 77

pemahaman dan aktualisasi paham keagamaan serta meluaskan wawasan masyarakat akan pluralitas paham pendidikan keislaman di Indonesia. Adapun kondisi lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam hasil riset-riset terbaru akan berbalik menguji hasil dari survei yang dilakukan lembaga *Setara Institute* pada awal sehingga akan selalu dipertanyakan keabsahannya.

Ketiga lembaga pendidikan yang penulis pilih sebagai objek penelitian yakni Madrasah Aliyah Unggulan al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta memiliki keunikan masing-masing. Secara umum, ketiga lembaga pendidikan tersebut adalah lembaga yang memiliki fokus dalam pendidikan Islam. Namun, uniknya ketiga lembaga pendidikan tersebut berasal dari Ormas Islam yang berbeda satu sama lain dengan karakternya yang beragam. Madrasah Aliyah al-Imdad adalah salah satu sekolah yang berafiliasi dengan organisasi NU. Madrasah ini memiliki komitmen agamis dan nasionalis dalam visi pendidikannya. Uniknya lembaga pendidikan ini berada di dalam pelosok pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk kota seperti Madrasah Mu'allimin Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.²² Secara struktural dan institusional, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sekolah kader Muhammadiyah yang dinaungi langsung oleh Pengurus Pusat dalam mencetak ulama, pemimpin, dan pendidik.²³ Sementara itu, SMA IT Abu Bakar adalah salah satu Sekolah Islam Terpadu yang memunculkan model sekolah integralistik dengan pembelajaran agama yang utuh tidak terpisah-pisah. Sekolah ini memiliki upaya harmonisasi pendidikan *ruhiyyah-fikriyyah-jasadiyyah* secara terpadu.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi fokus kegelisahan akademik penulis tentang ideologi pendidikan Islam di ketiga lembaga pendidikan dikarenakan 3 (tiga) hal pokok. Secara garis besar, ketiga hal pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) ideologi melahirkan keragaman lembaga pendidikan Islam, (2) keragaman pendidikan Islam: menciptakan, memperkuat, memperjelas keragaman pola keberagaman dan revitalisasi Islam, dan (3) posisi dan hubungan timbal balik dari tiga

²² Veni Fatmawati, dkk., "Santri Berdikari Sebuah Upaya Mewujudkan Santri yang Sehat dan Mandiri", *Empowering: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.3, Tahun 2019, hlm 3

²³ Toni Pransiska dan Aly Aulia, "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta", *Edukasi*, Vol. 16, No.2, 2018, hlm 154

²⁴ Deni Rakhman dan Djoko Suryo, "Character Education Content in Learning History in Yogyakarta (SMA IT Abu Bakar)", *Istoria*, Vol. 4, No.1, 2018, t.h.

lembaga pendidikan Islam ditempatkan sebagai instrumen pergulatan internal umat Islam dalam pembentukan identitas ideologis masing-masing. Ketiga hal inilah menjadi dasar pentingnya kajian ideologi pendidikan Islam di tiga lembaga pendidikan sehingga penelitian ini begitu penting untuk dilakukan dan dikaji lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang hendak dijawab oleh penulis dalam penelitian ini.

1. Bagaimana tipologi ideologi pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta?
2. Bagaimana pembentukan ideologi pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Unggulan al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta?
3. Bagaimana implikasi sikap keberagamaan peserta didik di tiga lembaga pendidikan Islam tersebut terkait dengan ideologi pendidikannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman yang lebih dalam tentang ideologi pendidikan Islam di Indonesia. Secara lebih lanjut dan sistematis, penelitian ini merumuskan beberapa poin tujuan sebagai berikut.

- a. Menjelaskan bagaimana tipologi ideologi pendidikan Islam dari Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.
- b. Memaparkan bagaimana pembentukan ideologi pendidikan Islam yang ada di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

- c. Mendeskripsikan implikasi sikap keberagamaan peserta didik di tiga lembaga pendidikan tersebut dengan ideologi pendidikannya.
2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan penulis ini, antara lain, sebagai berikut, selain sebagai bentuk kontribusi terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam menambah khazanah dalam ilmu pengetahuan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi paradigmatis dalam dunia pendidikan yang selanjutnya dapat menjadi pertimbangan bagi para pemangku kebijakan pendidikan di tanah air. Secara formal, penelitian ini dimaksudkan untuk tetap memelihara pendidikan Islam di Indonesia yang senantiasa merawat iklim moderasi dalam beragama di tengah ancaman kerukunan sosial yang telah banyak “melipat” akal para warga sekolah menjadi cenderung emosional.

b. Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis, secara substantif, penelitian ini memberikan masukan kepada pemerintah dan institusi terkait untuk tetap mewaspadai gerakan agama dengan ideologi yang tidak humanis serta senantiasa terus menumbuhkan iklim moderasi beragama mulai dari lingkungan pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian ideologi pendidikan Islam mencoba mengidentifikasi gerakan ideologis dalam aktivitas pendidikan. Dalam kaitan ini, karakteristik dari pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi-institusi pendidikan Islam diuji untuk selanjutnya dilihat hasilnya. Beberapa penelitian yang memiliki relasi dengan kajian yang sedang penulis teliti tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, adalah disertasi yang ditulis oleh Tri Marfianto tentang *Ideologi Pendidikan Islam di Sekolah Integral Berbasis*

*Tauhid “Luqman al-Hakim” Surabaya.*²⁵ Dalam penelitian ini, Marfiyanto mengkaji konsep ideologi pendidikan Islam di SD, SMP, dan SMA Luqman al-Hakim Surabaya berikut cara dan dampak implementasinya terhadap lembaga, tenaga pendidikan, dan seluruh siswanya. Pendekatan ideologis–sosiologis digunakan untuk menjawab rumusan–umusan masalah. Di mana hasilnya menunjukkan bahwa konsep ideologi pendidikan yang dipakai oleh lembaga pendidikan tersebut terilhami dari sistematika penurunan wahyu oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw. Adapun implementasi ideologi pendidikan tersebut dilaksanakan dalam bentuk pendidikan terpadu dari formal, informal, dan nonformal. Sementara itu, dampak yang muncul adalah terintegrasinya IMTAQ dan IPTEK meskipun terdapat pergantian guru-guru yang cukup sering sehingga sedikit menjadi catatan lembaga. Dalam hal ini, Marfiyanto dan penulis sama-sama meneliti tentang ideologi pendidikan Islam. Namun, perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian yang diambil, yakni penulis mengambil Madrasah Aliyah al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Muhammadiyah Mu’allimin Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sebagai objek penelitiannya sedangkan Marfiyanto melakukan penelitiannya di SD, SMP dan SMA Luqman al-Hakim Surabaya. Di samping itu, teori ideologi pendidikan Islam yang diambil oleh Marfiyanto adalah teori yang diketengahkan oleh Ahmadi yang bercorak humanisme–teosentris. Adapun peneliti mengadaptasi teori ideologi pendidikan William F. O’neill sebagai pisau analisis dalam memeriksa ideologi pendidikan Islamnya.

Kedua adalah tesis yang ditulis oleh Syifa Abdul Lathif tentang *Ideologi Pendidikan dan Implikasinya pada Kurikulum (Studi PP. al-Muttaqien, Muhammadiyah Boarding School dan PPTQ Ibnu Abbas).*²⁶ Rumusan masalah yang disusun oleh Syifa dalam penelitian ini adalah ideologi mendasar yang menjadi dasar organisasi keislaman di ketiga lembaga pendidikan tersebut serta melihat implikasi ideologi tersebut terhadap kurikulumnya. Sebenarnya, ketiga lembaga tersebut sudah terlihat dari luar perihal perbedaan afiliasinya, utamanya dari segi ormas Islam yang berada di belakangnya. Hasil dari penelitian yang diperoleh oleh Syifa menunjukkan bahwa PP al-Muttaqien memiliki ideologi nasionalisme religius dan Islam universal, implikasinya

²⁵ Tri Marfiyanto, “Ideologi Pendidikan Islam di Sekolah Integral Berbasis Tauhid ‘Luqman al-Hakim Surabaya’”, *Desertasi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hlm vi

²⁶ Syifa Abdul Lathif, “Ideologi Pendidikan dan Implikasinya pada Kurikulum (Studi PP. al-Muttaqien, Muhammadiyah Boarding School dan PPTQ Ibnu Abbas)”, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm viii

terhadap kurikulum adalah diajarkannya materi ke-NU-an Aswaja. Adapun Muhammadiyah Boarding School memiliki ideologi kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits, implikasinya terhadap kurikulum adalah diajarkannya materi ke-Muhammadiyah-an. Sementara itu, PPTQ Ibnu Abbas mengusung ideologi dakwah Islamiyah sebagai gerakan untuk menuju kemuliaan Islam sehingga implikasinya dalam kurikulum adalah adanya mata pelajaran sejarah Islam yang berbicara tentang Turki Utsmani, Sirah Nabawiyah, *Tsaqofah* dan *Halaqah Tarbawi*. Persamaan yang ditulis oleh Syifa dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang ideologi pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diambil. Dalam hal ini, penulis mengambil Madrasah Aliyah Unggulan al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sedangkan Syifa mengambil objek penelitiannya di PP al-Muttaqien, Muhammadiyah Boarding School dan PPTQ Ibnu Abbas. Di samping itu, Syifa meneliti ideologi sampai pada kurikulumnya, sedangkan penulis mulai dari ideologi, kurikulum sampai dengan implikasi pada sikap sehingga pendekatan yang diambil pun bukan hanya pendekatan dari segi pedagogi semata. Namun, didialogkan dengan beberapa pendekatan lain yang menunjang.

Ketiga adalah tesis yang ditulis oleh Durori tentang *Pembentukan Karakter Melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri di Pondok Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta*²⁷. Durori meneliti nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui program pengabdian masyarakat di Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta dan bagaimana pembentukan karakter santri pesantren tersebut serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terhadap proses tersebut. Teori yang diambil oleh Durori dalam penelitian ini adalah teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa karakter yang tumbuh dalam program pengabdian masyarakat di Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta seperti religius dan mandiri. Melalui program pembekalan pada santri dan penajaman akidah karakter-karakter tersebut ditanamkan. Dalam hal ini, penulis memiliki kesamaan dengan penelitian Durori perihal pemilihan objek penelitian di Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta. Adapun perbedaannya adalah penulis fokus pada ideologi pendidikan Islam yang ada di Pesantren tersebut, sedangkan Durori fokus pada tema

²⁷ Durori, "Pembentukan Karakter Melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri di Pondok Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), hlm vi

pendidikan karakter. Oleh karena fokus yang dibahas sudah berbeda, teori yang dipakai pun menjadi tidak sama. Dalam mengangkat tema Pendidikan karakter yang ada di MA Al-Imdad Bantul Durori menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, sedangkan untuk mengangkat tema ideologi pendidikan yang ada di MA AL-Imdad Bantul Ma'arif peneliti memakai teori William F. O'Neill.

Keempat adalah tesis yang ditulis oleh Ahmad Ma'arif yang berjudul *Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur*²⁸. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pendidikan kader yang dilaksanakan oleh Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur.

Pendekatan yang diambil oleh Ahmad Ma'arif adalah pendekatan komparatif dengan mengacu pada teori-teori terkait yang mendukung. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ma'arif adalah bahwa sistem pendidikan kader madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur keduanya memiliki jatidiri yang unik pada masing-masing dalam mengimplementasikan sistem pendidikan kader ulama, pendidik, dan pemimpin yang tertuang dalam analisis deskriptif pada lima komponen sistem pendidikan yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Tujuan kedua lembaga pendidikan ini adalah sama-sama hendak mencetak kader ulama dan pendidik yang memiliki jiwa Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama, beberapa program yang sama pula dari keduanya adalah kegiatan khatib jumat dan ujian praktik mengajar, sedangkan perbedaannya adalah madrasah Muallimin Muhammadiyah mempunyai sistem pendidikan kader yang terencana dan terkonsep di bawah naungan pengawasan Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui program kegiatan yang telah diatur dalam kurikulum pendidikan kader yang berbeda dengan madrasah Muallimin Bahrul Ulum yang melaksanakan pendidikan kader bersifat alami dan tidak terstruktur dalam pendidikan kader melalui berbagai kegiatan rutinitas amaliah ke-NU-an dengan fokus kajian terhadap pembinaan bahasa Arab melalui kajian kitab kuning di bawah pengawasan

²⁸ Ahmad Ma'arif, "Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm vii

Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah salah satu lokasi penelitian Ahmad Ma'arif yaitu Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta juga menjadi objek lokasi penelitian. Adapun data-data yang diketengahkan oleh Ahmad Ma'arif saling mengkritisi, mengkonfirmasi, dan menguatkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, sedangkan titik perbedaan dari apa yang diteliti oleh Ahmad Ma'arif dengan peneliti adalah fokus yang diambil dalam penelitian. Sementara itu, Ahmad Ma'arif mengambil fokus pendidikan kader yang ada di Muallimin, sedangkan peneliti mengambil fokus pada sisi ideologi pendidikan Islam yang ada di dalamnya.

Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilyas dan Suryadi dengan judul *Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta*.²⁹ Muhammad Ilyas dalam penelitian itu mengungkap praktik prokrastinasi yang ada di SMAIT Abu Bakar dan bagaimana cara penanganannya. Teori yang digunakan adalah teori Guba dan Lincoln tentang psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa realitas itu ganda sehingga diperlukan pemahaman yang holistik untuk membacanya serta keterlibatan subjektif agar dapat memahami lebih dekat persoalan. Adapun hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku prokrastinasi siswa di SMAIT Abu Bakar yang meliputi ketidakcocokan dengan guru, menggantung tugas pada teman, keterlambatan mengumpulkan tugas, dan *irrational believe*. Semua siswa yang terpapar prokrastinasi mendapat layanan bimbingan khusus dari Bagian Bimbingan Konseling Sekolah. Peneliti dan Muhammad Ilyas sama-sama mengambil lokasi penelitian yang sama, yakni di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Adapun seluruh data yang berkaitan dengan kegiatan dan aktivitas keseharian seluruh warga sekolah menjadi bahan kajian utama dalam penelitian ini. Terutama dengan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalamnya sehingga data yang diangkat oleh Muhammad Ilyas juga sangat berpotensi dikonfirmasi dan dipadukan dengan data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan. Namun, dalam hal ini terdapat fokus penelitian yang jelas sangat berbeda, yakni peneliti lebih memfokuskan bahasan pada lajur ideologi pendidikan Islam yang ada di dalamnya dengan memakai teori ideologi pendidikan William

²⁹ Muhammad Ilyas, "Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta", *an-Nida*, Vol. 41, No.1, 2017, hlm 78-80

F. O'Neill, sedangkan fokus yang diambil oleh Muhammad Ilyas adalah psikologi pendidikan dengan topik perilaku prokrastinasi yang menyandarkan teorinya pada Guba dan Lincoln.

Keenam adalah disertasi yang ditulis oleh Suyatno tentang Sekolah Islam Terpadu dengan judul *Sekolah Islam Terpadu (Genealogi, Ideologi dan Sistem Pendidikan)*. Dalam penelitiannya, Suyatno meneliti Sekolah Islam Terpadu mulai dari genealogi, ideologi sampai pada tataran sistem pendidikannya. Beberapa aspek tersebut terbilang cukup komprehensif untuk meninjau dan membedah suatu objek dalam pendidikan Islam. Penelitian tersebut memiliki letak kesamaan dengan yang sedang penulis teliti saat ini setidaknya dalam dua variabel. Kedua variabel yang dimaksud adalah Sekolah Islam Terpadu dan ideologi. Namun, letak perbedaannya dengan penulis adalah posisi dari kedua variabel tersebut. Penulis meletakkan Sekolah Islam Terpadu dengan memfokuskan pada satu lembaga yang selanjutnya akan dikomparasikan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Sekolah Islam Terpadu yang dalam bahasan ini adalah SMAIT Abu Bakar Yogyakarta yang merupakan Sekolah Islam Terpadu jenjang SMA yang cukup besar dan mapan di Yogyakarta. Hal ini jelas berbeda dengan Suyatno yang memaparkan berbagai data dan informasi serta kajian perihal Sekolah Islam Terpadu secara keseluruhan dalam skala dan cakupan yang cukup luas, bukan hanya terbatas pada segmen atau jenjang tertentu saja sebagaimana yang diambil oleh peneliti. Di samping itu, fokus yang diambil Suyatno cukup banyak dan melebar yakni berada dalam genealogi, ideologi, dan sistem pendidikan. Adapun peneliti memfokuskan diri pada ranah ideologi pendidikannya saja dengan bahasan yang lebih mendalam dan terarah. Sebab dalam penelitian ini peneliti bukan hanya mengupas lembaga yang berada di bawah naungan Sekolah Islam Terpadu saja. Namun, juga menyentuh ranah ideologi pendidikan pada lembaga-lembaga sekolah yang berada di bawah naungan ormas lain, yakni Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.³⁰

Ketujuh adalah disertasi yang ditulis oleh Fahri Hidayat yang berjudul *Ideologi-ideologi Pendidikan Islam di Kota Purwokerto*.³¹ Meskipun dalam judul penelitiannya Kota Purwokerto, Fahri mengambil tiga objek penelitian lembaga pendidikan Islam saja yang ada di kota tersebut. Artinya tidak seluruh lembaga-lembaga

³⁰ Suyatno, "Sekolah Islam", hlm vii

³¹ Fahri Hidayat, "Ideologi-Ideologi Pendidikan Islam di Kota Purwokerto", *Desertasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm 234-244

pendidikan Islam yang ada di Purwokerto diteliti olehnya. Ketiga lembaga pendidikan Islam di Purwokerto yang diteliti oleh Fahri Hidayat tersebut adalah Kuttab Al-Fatih, SDIT Harapan Bunda dan TK Khalifah. Ketiganya adalah lembaga pendidikan Islam yang hadir dengan nuansa Islam populer dengan segmentasi masyarakat yang cukup berada dari sisi ekonomi daripada lembaga-lembaga pendidikan negeri. Rumusan masalah yang diangkat oleh Fahri dalam penelitian ini adalah bagaimana diseminasi ideologi yang dilakukan pada tiga lembaga pendidikan Islam tersebut, faktor-faktor yang mendasari tumbuhnya ideologi-ideologi pendidikan Islam pada tiga lembaga pendidikan tersebut yang menjadi representasi pendidikan Islam di Kota Purwokerto serta bagaimana pula konstruksi ideologi-ideologi pendidikan Islam di dalam kurikulum tiga lembaga pendidikan Islam tersebut. Ada dua teori besar yang dipakai oleh Fahri dalam membedah atau menjawab rumusan-rumusan masalah tersebut yaitu teori strategi diseminasi ideologi Terry Eagleton dan teori ideologi pendidikan Islam M. Jawwad Ridho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diseminasi ideologi pendidikan Islam di kota Purwokerto melalui tiga lembaga pendidikan Islam tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial keagamaan kota Purwokerto dengan keberadaan gerakan-gerakan Islam kontemporer, khususnya gerakan Salafi, gerakan Tarbiyah, dan gerakan hijrah. Tahapan diseminasi ideologi yang muncul menunjukkan empat tahap yaitu perumusan aksi-orientasi, rasionalisasi, legitimasi–universalisasi, dan naturalisasi. Faktor yang mendasari munculnya ideologi–ideologi pendidikan Islam pada tiga lembaga tersebut adalah adanya kritik realitas dan agenda pengembalian realitas ideal dengan pendekatan teologis. Konstruksi dari skema kurikulum dan arus orientasi ideologi-ideologi pendidikan Islam pada lembaga-lembaga tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memicu kelahiran ideologi-ideologi pendidikan tersebut. Persamaan penelitian Fahri dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah bahasan yang diangkat yakni tema tentang ideologi pendidikan Islam. Bahkan, dengan jumlah lokasi penelitian yang sama yakni tiga lembaga pendidikan Islam. Adapun perbedaannya dalam hal ini dapat dilihat dari lokasi penelitian yang diambil, yakni tempat yang diambil oleh peneliti dan Fahri. Dalam kaitan ini, Fahri mengambil data di Purwokerto dengan tiga lembaga pendidikan Islam kuttab Al-Fatih, SDIT Harapan Bunda, dan TK Khalifah, peneliti mengambilnya di lembaga pendidikan Islam MAU Al-Imdad Bantul, Madrasah Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar. Di samping itu, teori ideologi pendidikan yang diambil juga jelas sangat

berbeda. Fahri Hidayat mengambil teori ideologi pendidikan yang dicetuskan oleh M. Jawwad Ridho sedangkan peneliti memakai teori ideologi pendidikan William F. O’neill. Keduanya berasal dari tradisi keilmuan pendidikan yang berbeda. Dalam hal ini, M. Jawwad Ridho berasal dari tradisi keilmuan muslim, sedangkan William F. O’neill berasal dari tradisi keilmuan Barat kontemporer.

Dari sini jelas bahwa tradisi keilmuan Islam bersandar pada epistemologi Burhani, Bayani, dan Irfani yang dikembangkan dari nash baik Al-Quran dan Hadis. Sementara itu, tradisi keilmuan Barat didasarkan pada epistemologi positivistik yang menempatkan manusia (antroposentris) sebagai pusat ilmu dan kebenaran.

E. Kerangka Teori

1. Ideologi Pendidikan

Referensi yang secara kukuh membahas tentang ideologi pendidikan adalah buku yang ditulis oleh William F. O’neill yang berjudul *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Konsep ideologi pendidikan yang digagas William F. O’neill ini sebenarnya mengadaptasi dari teori-teori politik dan ekonomi. Namun, O’neill berhasil mentransformasikannya dalam dunia pendidikan³² adalah basis yang dapat dijadikan pedoman yang amat erat berkait kelindan dengan ide, teori, ataupun sistem yang diakui kebenarannya, diikuti serta diperjuangkan dan dilaksanakan secara praktis. Tidak hanya berhenti di situ, perjuangan tersebut disempurnakan dengan komitmen, dedikasi, dan tanggung jawab yang sangat tinggi dan bahkan apabila diperlukan dengan pengorbanan apa pun juga. Pada umumnya, kajian tentang ideologi yang paling dasar terlalu sering dikaitkan dengan dua sosok besar

³² Di awal tulisannya O’neil sibuk untuk mencoba memisahkan antara ideologi dan filsafat. Ia ingin menunjukkan bahwasannya apa yang tengah dibahasnya itu bukan tentang filosofi pendidikan. Oleh karena itu, dengan cukup panjang dan rinci, ia menengahkan berbagai pandangan yang menunjukkan perbedaan di antara keduanya. Di lain kesempatan, O’neil sendiri mengakui bahwa penggolongan yang dilakukannya diadaptasi dari filsafat politik dan ekonomi. Oleh karena itu, beberapa figur rujukan yang diambil adalah orang-orang atau tokoh-tokoh seperti Karl Marx dan lain-lain. Notabene Marx adalah figur yang sangat lekat dengan dunia sosial-politik-ekonomi. William F. O’neill, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 31

yakni Karl Marx dan Karl Mannheim. Dalam kaitan ini, Karl Marx mengemukakan bahwa kehadiran ideologi mengambil peran sebagai pembenar bagi materi atau organisasi ekonomi suatu masyarakat. Sementara itu, Mannheim lebih berorientasi pada format ideologi total yang cenderung mengarah pada hal-hal yang utopis dengan perjuangan pada kesejarahan yang terbuka.³³

Filosof Prancis yang bernama Antoine Destutt de Tracy yang hidup pada era Revolusi Prancis menjadi orang yang pertama kali mengumandangkan istilah “ideology” pada tahun 1796. Tracy memberikan definisi pada ideologi sebagai “ilmu tentang pikiran manusia (tidak ubahnya seperti biologi dan zoologi yang merupakan ilmu tentang spesies) yang mampu menampilkan jalan yang benar menuju ke masa depan.”³⁴ Tilaar memiliki pendapat bahwa ideologi merupakan sistem keyakinan yang dipedomani masyarakat untuk menata dirinya sendiri.

Seorang filosof Marxis dari Prancis, Louis Althusser,³⁵ yang pemikirannya berpengaruh dalam beberapa garis kiri kontemporer mengatakan bahwa ideologi tampaknya tidak berasal dari efek kesadaran murni seseorang, tetapi ideologi menghasilkan akibat dari konsekuensi hubungan sosial di masyarakat.³⁶

³³ William F. O’neill, *Ideologi – Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 31

³⁴ Ensiklopedia Britanica menurunkan satu artikel penting yang berkaitan dengan Destutt de Tracy (1754 – 1836) perihal keterkaitannya dengan ideologi. Di sana dijelaskan bahwa de Tracy menciptakan kata *idéologie* (bahasa Inggris: “ideology”) pada tahun 1796 sebagai satu buah nama untuk *science of ideas* atau pengetahuan akan gagasan miliknya sendiri. Gagasannya tentang ideologi rupanya dipengaruhi oleh karya-karya seorang filsuf besar bernama John Locke (1632-1704). John Locke adalah aktor utama yang membawa gerbong madzhab empirisme dalam filsafat. Sebuah aliran yang berkiblat bahwa segala pikiran dan gagasan dalam diri manusia berasal dari sesuatu yang ditangkap melalui indera dan melalui pengalaman. Tracy mempresentasikan gagasan pemikiran dasarnya dalam *léments d’idéologie*, volume 4 (1801--1815). Seperti konsep sensasionalisme Tienne Bonnot de Condillac (1715--1780), ideologi menekankan akan pentingnya sensasi manusia dalam pembentukan pengetahuan. Destutt de Tracy bagaimanapun juga lebih menyempurnakan pandangan Condillac untuk menekankan sifat fisiologis sensasi. Baginya pemikiran manusia tidak lain adalah penjabaran dari sensasi dan aktivitas sistem saraf. Empat alam utama yang menjadi faktornya adalah perilaku sadar - persepsi, ingatan, penilaian, dan kehendak di mana semuanya menggunakan berbagai kombinasi sensasi. Encyclopaedia Britannica, “Antoine-Louis-Claude, Comte Destutt de Tracy”, <https://www.britannica.com/biography/Antoine-Louis-Claude-Comte-Destutt-de-Tracy>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2021.

³⁵ Louis Althusser, *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara (Catatan-Catatan Investigasi)*, (Yogyakarta: IndoProgress, 2015), hlm 1

³⁶ Geoff Pfeifer, *The New Materialism; Althusser, Badiou, and Zizek*, (New York;

Dalam bentuknya ideologi ini selalu berubah tergantung dari perubahan sejarah masyarakat. Dalam bahasan berikutnya yang berkaitan dengan ideologi, Althusser melihat bahwa penemuan dan kedudukan bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan sikap kesalingpengertian antara manusia sehingga membentuk relasi sosial. Meskipun dalam hal ini Althusser lebih melihat dalam alam dunia, sosial, dan politik, menariknya lagi apabila ideologi Althusser digunakan membaca relasi kekuasaan dalam negara baik yang menguasai dan yang dikuasai. Althusser sendiri menyebutkan bahwa dalam lingkaran ideologi terdapat dua mekanisme utama yakni RSA (*repressive state apparatus*) dan ISA (*ideological state apparatus*) sebagai perangkat yang ideologis.³⁷

Seluruh diskursus tentang ideologi masuk pada ranah-ranah yang kebanyakan berada dalam wilayah domain sosial, ekonomi, dan politik. Dalam hal ini, topik ideologi dalam dunia pendidikan pun menjadi wajar apabila tidak pernah bisa lepas dari ketiga dunia tersebut. Bahkan, beberapa nama seperti Paulo Freire menjadikan pendidikan sebagai sarana atau alat dalam melakukan perubahan sosial. Bagi Freire, pendidikan adalah alat yang harus mampu melakukan pembebasan setiap individu dari segala hal yang

Routledge, 2015), hlm, 38.

³⁷ Louis Althusser adalah sebenarnya adalah seorang filsuf dengan pemikiran Marxis yang sangat berpengaruh pada tahun 1960-an dan 1970-an. Ia lahir pada tahun 1918 dan meninggal dunia pada tahun 1990. Karya monumentalnya berjudul *Pour Marx* (untuk Marx) dan *Lire le Capital* (Membaca Kapital) membuat Althusser menjadi figur yang cukup populer di kalangan intelektual Prancis dan banyak menarik perhatian pembaca di luar negeri. Kedua karya Althusser tersebut mula-mula banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa negara lain termasuk bahasa Inggris yang dimulai pada tahun 1969 dan 1970. Dampak dari proses penerjemahan tersebut adalah mendorong berkembangnya pemikiran Marxis di wilayah-wilayah yang memakai bahasa Inggris selama tahun 1970-an. Althusser sendiri lahir di Aljazair dan banyak menghabiskan sebagian banyak usianya dengan mengajar di Prancis. Pandangan Althusser tentang Marxisme memang sangat berbeda dengan tafsir dari para penganut Hegelian dan kaum humanis terhadap Marx yang berkembang sangat pesat di sepanjang dua dekade pasca-Perang Dunia II. Althusser sendiri melihat bahwa terdapat perbedaan epistemologis yang cukup kuat di dalam diri Marx ketika ia masih muda dan ketika ia memasuki masa tuanya. Tulisan-tulisan Marx dengan usia yang masih muda dengan nada-nada humanis dipengaruhi oleh Feuerbach dan terutama lagi Hegel. Sedangkan tulisan Marx yang mulai lepas dari masa mudanya tersebut belakangan adalah teori Marx sendiri tentang filsafat sejarah. Sosok Althusser pernah dengan segala kebesarannya pernah tenggelam. Namun, memori akan dirinya kembali muncul saat karya pertama tentang otobiografi dirinya diterbitkan pada tahun 1992. Emilio de ipola, *The Infinite Farewell*, (Durham:, Duke University Press, 2018), hlm 3

menindas mereka dan menjadikan dirinya hanya sebatas objek.³⁸ Meskipun demikian, dalam penelitian ini, peneliti akan terfokus pada konsep ideologi-ideologi pendidikan yang diketengahkan oleh William F. O’neill yang sebelumnya telah diketengahkan di atas.

2. Pendidikan Islam

Akar kata pendidikan dalam bahasa Indonesia adalah “didik”, dan kata pendidikan berarti proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mendewasakan, mengajar dan melatih manusia melalui berbagai kegiatan.³⁹ Terminologi pendidikan dalam kenyataannya tidak pernah dapat dilepaskan dari kata pengajaran. Bahkan, dua kata tersebut kerap dipakai dalam struktur kalimat yang sama. Hal ini menjadi wajar karena dalam dunia pendidikan selalu ada aktivitas pengajaran sehingga kedua kata tersebut kerap disamakan satu sama lain. Sementara itu, kata *pendidikan* dalam bahasa Inggris memakai kata *education* yang berasal dari kata *educate* dengan makna ‘memberi peningkatan’ (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkannya (*to envolve, to develop*).

Pendidikan Islam memiliki pengertian yang tentu menjadi lebih panjang dari konsep pendidikan itu sendiri karena telah bergabung dengan kata tambahan di belakangnya. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengubah perilaku-perilaku individu dalam atmosfer kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan

³⁸ Membincang tentang konsep pendidikan kaum tertindas atau pendidikan pembebasan Paulo Freire memang sangat menarik. Namun, sayangnya akan menjadi bahasan yang sangat panjang bila disatukan dalam pembahasan ini. Adapun fokus utama bahasa dalam kerangka teori ini hanya mengupas tentang bagaimana keterlibatan ideologi dengan dunia pendidikan mulai dari definisi dan transformasi kontekstualisasinya dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian konsep pendidikan pembebasan yang digagas oleh Paulo Freire memiliki hubungan persentuhan yang cukup erat dengan ideologi pendidikan. Freire banyak berbicara seputar proses penyadaran masyarakat dan konsep pendidikan yang membebaskan. Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 208

³⁹ Lebih lanjut Haryu mengatakan bahwa pendidikan bagi sebagian orang kerap dipahami sebagai pengajaran. Padahal, dari keduanya ada proses yang menjadi citri khas masing-masing. Pengajaran lebih cenderung pada proses transfer ilmu atau pengetahuan pada peserta didik. Adapun proses pendidikan jauh lebih kompleks dari pengajaran. Prosesnya bukan hanya transfer pengetahuan atau ilmu semata. Namun, juga transfer nilai dan karakter. Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 3

yang ada di sekitarnya melalui serangkaian proses kependidikan.⁴⁰ Tentunya, tingkah laku yang dimaksud tersebut, yang perlu diubah, adalah tingkah laku yang tidak korelatif atau relevan dengan ajaran-ajaran Islam. Kemudian, diarahkan dan dibimbing ke jalan tingkah laku atau akhlak yang Islami.⁴¹ Usaha mengubah tersebut sejatinya adalah pendidikan itu sendiri, sedangkan visi keislaman menjadi suatu tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menurut al-Ghazali adalah format pembelajaran yang dirancang untuk mengarah pada pencapaian tujuan agama dan moral, dengan penekanan pada perolehan keutamaan (*fadhilah*) dan *taqarrub* kepada Allah Swt.⁴² Di samping itu, al-Ghazali juga menambahkan bahwa pendidikan Islam juga bukan untuk mencari kedudukan duniawi yang tinggi dengan segala *prestise*-nya atau pula mendapatkan kemegahan dunia dengan segala gemerlapnya.⁴³ Rumusan tujuan pendidikan tersebut disandarkan kepada firman Allah Swt tentang tujuan penciptaan manusia yaitu: “*Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku*” (QS. al-Dzariyat: 56).⁴⁴

Selain itu, menurut Al-Farabi, pendidikan Islam adalah sarana untuk memperoleh seperangkat nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis setiap individu dalam waktu dan budaya

⁴⁰ Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 399

⁴¹ Sa'id Abd al-Azhim mengatakan bahwa kata akhlak (اٰخلاق) adalah bentuk plural dari kata *khulq* (اٰخلاق) yang memiliki arti karakter seorang individu. Akhlak yang luhur menurut Sa'id adalah berakhlak sebagaimana akhlaknya al-Qur'an (sampai di sini Sa'id tidak membedakan makna antara akhlak dan adab). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al-Thabari bahwa al-Qur'an menjadi locus akhlak yang dengannya Allah SWT memadukannya dalam Islam dan syariat-syariatnya. Sa'id 'Abd al-'Azhim, *Khulq Muslim*, (Iskandariyah: Daar al-Iman, 2004), hlm 6

⁴² Agung Setiyawan, “Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali dan al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)”, *Tarbawiyah*, Vol. 13, No.1, Tahun 2016, hlm 56

⁴³ Imam al-Ghazali lebih jauh mengatakan bahwa segala aktifitas pembelajaran dan transfer pengetahuan harus berlandaskan niat atau motivasi untuk mencari petunjuk. Bila motivasi belajar seseorang hanya untuk tujuan keduniawian maka sejatinya dia tengah merusak dirinya, meremukkan agamanya. Bahkan guru yang telah mengajarkannya juga menjadi orang yang turut menginvestasikan kerusakan akibat ulah keburukan muridnya tersebut. Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah*, (Beirut' Daar al-Minhaj, 2004), hlm 59.

⁴⁴ Syaikh Wahbah mengatakan bahwa tujuan penciptaan makhluk memang adalah untuk beribadah. Esensi dari penciptaan dan perintah untuk beribadah itu sejatinya adalah untuk mengenal-Nya. Perintah untuk beribadahpun bukan karena Tuhan membutuhkan makhluk. Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith Jilid 3*, (Yogyakarta: Gema Insani, 2013), hlm 518-519

tertentu. Tujuan utama mereka adalah untuk memelihara orang dengan sempurna, dan tujuan akhir mereka adalah untuk membimbing individu dengan sempurna. Oleh karena itu, manusia diciptakan untuk mencapai kesempurnaan⁴⁵. Sementara itu, kesempurnaan paling tinggi merupakan kebahagiaan. Menurut al-Farabi, orang yang paripurna merupakan mereka yang sudah mengetahui nasihat secara teoritis dan menerapkannya pada segala bentuk kondisi kehidupan sehari-hari

Selain itu, menurut al-Farabi, pendidikan harus mampu memadukan keterampilan teoritis pembelajaran kontemporer dengan tindakan praktis. Baginya, kesempurnaan manusia terletak pada tindakannya sesuai teori yang dipelajari dan dipahaminya karena ilmu menjadi tidak berarti (*senseless*) jika tidak dapat diterapkan dan diperbarui dalam kehidupan dan kemanusiaan.

Muhammad Abduh⁴⁶ termasuk figur pemikir muslim kontemporer yang memiliki keprihatinan mendalam dengan kondisi pendidikan Islam pada masanya. Abduh memiliki

⁴⁵ Agung Setiyawan, "Konsep Pendidikan Menurut ...", hlm 66

⁴⁶ Muhammad Abduh adalah seroang pemikir muslim yang lahir di sebuah desa di Delta Nil pada tahun 1849 dan meninggal pada tahun 1905 dekat Iskandariyah. Abduh dilahirkan dalam keluarga yang memang sudah terkenal dengan begitu perhatian terhadap dunia pendidikan Islam dan penuh dengan kesalehan. Menginjak usia remaja Abduh dikirim untuk belajar di Masjid Ahmadi di Tanta, yang saat itu merupakan pusat pembelajaran Islam paling terkenal di Mesir-di luar Universitas al-Azhar. Abduh muda sudah memiliki bibit kritis terhadap metode pengajaran yang ada di sekitarnya, yang sangat menekankan pembelajaran hafalan teks-teks klasik. Dia begitu ingin meninggalkan studinya tetapi keluarganya selalu dibujuk oleh untuk menyelesaikannya. Ia melanjutkan studinya di Al-Azhar Kairo Mesir dan di sanalah Abduh bertemu dengan Jamaludin al-Afghani serta berguru kepadanya. Bersama al-Afghani ia mulai mengenal pemikiran-pemikiran filsafat dan persoalan dunia lainnya yang membuat ia begitu bergairah dengan visi barunya menjadi reformis baru dalam dunia Islam. Selepas dari Al Azhar, Abduh juga aktif sebagai pengajar dan dunia jurnalistik, di mana karya-karyanya masih banyak dijumpai sampai saat ini. Karirnya dalam dunia pengetahuan mengantarkannya menjadi Rektor Universitas Al Azhar dan memiliki sejumlah karya yang kelak akan memunculkan kader-kadernya yang baru. Reformisme yang begitu progresif dari Abduh banyak ditemukan jejakpara murid dan pengikutnya di berbagai wilayah dari dunia Islam termasuk Kepulauan Melayu. Di antara para pemikir kontemporer yang dipengaruhi oleh sosok Abduh di wilayah tersebut adalah Syaikh Tahir Jalaluddin dan Abdullah Ahmad di Sumatera Barat, Sayyid Syaikh al-Hadi di Malaysia dan K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Hafiz Zakariya melihat bahwa meskipun ada peningkatan dalam literatur tentang reformisme Muslim, namun hanya sedikit karya yang meneliti sejarah sosial bagaimana transmisi ide dari satu bagian dunia Muslim ke dunia yang lain. Hafiz Zakariya, "Muhammad 'Abduh's Reformism: The Modes of Its Dissemination In Pre-Independent Malaysia", *International Research Journal of Shariah, Muamalat and Islam (IRJSMI)*, Vol. 2, No. 4, Tahun 2020, hlm 43

gagasan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan penting untuk memelihara dan merawat pikiran serta jiwa manusia. Bahkan, pendidikan Islam harus mampu untuk mengangkat individu ke tingkat pencapaian kebahagiaan seutuhnya atau kebahagiaan dengan jumlah kuantitas yang sebanyak mungkin dalam kehidupan ini (dunia) dan kehidupan selanjutnya (akhirat). Bagi Abduh ada dua pilar dalam pendidikan Islam yakni intelektual dan spiritual.

Dalam pemikirannya, pendidikan intelektual berupaya untuk membawa pikiran atau *point of view* seorang individu keluar dari kesederhanaan dan ketidaktahuan. Wajah intelektualitas ini juga harus mampu melindungi individu dari konsep dan ideologi yang keliru sehingga mereka mampu mendapatkan pengetahuan yang benar dan konsep yang valid. Sebagai hasil atau *out put* dari upaya ini, pikiran seorang individu menjadi mampu untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara apa yang berbahaya bagi dirinya dan apa yang bermanfaat baginya. Sudut pandang semacam ini menjadi sebuah landasan yang tertanam dengan kukuh dan mengakar dengan kuat dalam karakter seseorang. Ia bertransformasi menjadi kerangka pikiran yang benar-benar cerdas sehingga menjadi motor penimbang yang paling efektif dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan.⁴⁷

Adapun pendidikan spiritual berupaya untuk menciptakan kualitas peserta didik yang sangat baik dan memiliki kepekaan dalam jiwa untuk memperbaiki dirinya, menjauhkan jiwanya dari segala anasir yang dapat merusak, dan memberikan pengaruh buruk sehingga orang yang memiliki kualitas dan kepekaan tersebut akan tumbuh sesuai dengan aturan dan kebutuhan masyarakat serta menjadi terbiasa dengannya.

Sir Sayyid Ahmad Khan menjadi pemikir muslim modern berikutnya yang juga berbicara tentang pendidikan Islam.⁴⁸

⁴⁷ Muslich Shabir dan Sulistyono Susilo, "Muhammad Abduh's Thought on Muhammadiyah Educational Modernism: Tracing the Influence in Its Early Development", *Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2018, hlm 132-133

⁴⁸ Sayyid Ahmad Khan adalah seorang reformis muslim yang cukup populer dalam dunia pendidikan Islam. Ia lahir di Delhi pada 17 Oktober 1817 dan meninggal pada 27 Maret 1898. Ia masih memiliki nasab sampai kepada Rasulullah SAW melalui garis keturunan Husein bin Ali bin Abi Thalib r.a., cucu Nabi Muhammad SAW. Kakeknya dari ibu yang bernama Sayyid Hadi merupakan salah satu pembesar di kerajaan Mughal pada masa pemerintahan Alamghir II (1754-1759), sedangkan kakek dan ayah dari Sayyid Ahmad Khan bekerja di *East India Company* dengan jabatan posisi yang cukup penting. Singkat kata Sayyid Ahmad Khan adalah tokoh muslim besar dengan latar belakang keluarga yang

Baginya, upaya reformasinya terfokus pada sisi pendidikan, menekankan semangat kebebasan dan pencerahan intelektual, serta pemulihan ilmu pengetahuan dan rasionalisme. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Aligarh Muslim University (AMU) pada tahun 1875 untuk memajukan kemajuan intelektual, ilmiah, sosial dan ekonomi umat Islam di India.

Fazlur Rahman sebagai salah satu pembaharu dalam pendidikan Islam turut memberikan kontribusi di lapangan.⁴⁹ Ia banyak memberikan penawaran jalan keluar yang lebih banyak titik penekanannya pada pengembangan strategi di bidang-bidang yang merupakan bagian dari sistem pendidikan itu sendiri. Ia juga bekerja mengintegrasikan kedua ilmu tersebut yakni ilmu-ilmu keislaman dan sains agar tidak terjadi disintegrasi dalam pendidikan dan menghilangkan kesenjangan di antara kedua cabang pengetahuan tersebut. Gagasan Rahman untuk

memiliki status cukup tinggi, modernis, berorientasi Barat dan cukup mengenal kehidupan orang Inggris. Sir Sayyid Ahmad Khan sebenarnya lahir di tengah kondisi politik yang sangat krusial. Pasukan Inggris telah menancapkan kuku penjajahannya di tanah India sehingga eksistensi kekuasaan kerajaan Mughal menjadi mandul dan kedudukan raja hanya sebagai lambang boneka tanpa wewenang yang berdaulat. Raja hanyalah budak struktur yang menjalankan kebijakan dan memenuhi kepentingan pemerintah Inggris. Segala bentuk kemajuan dari peradaban yang ditawarkan oleh Inggris tidak dapat diterima secara bulat oleh komunitas Muslim India yang telah merasakan ketentraman dan kemakmuran pada masa pemerintahan Mughal berkuasa dan berdaulat sebelumnya. Selama masa-masa tersebut mereka terlena oleh kekuatan penguasa muslim yang sebenarnya tidak memiliki perencanaan yang baik dan matang dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong angin modernitas. Sikap dari antipati terhadap pendatang baru (kolonial) semakin membuat mereka amat jauh terbelakang. Sebaliknya, umat Hindu yang hidup berdampingan dengan mereka menunjukkan sikap hidup yang lebih akomodatif terhadap peradaban baru dan lebih memenuhi standar kelayakan untuk direkrut sebagai sumber daya manusia di kantor pemerintahan Inggris. Di mana hal ini sangat berdampak pada disparitas ekonomi antara Muslim dan Hindu. Amroeni Derajat, dkk., "Theology Thought of Sir Sayyid Ahmad Khan", *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 24, No. 1, Tahun 2019, hlm 54

⁴⁹ Fazlur Rahman adalah salah satu dari sederet nama sosok intelektual dan ilmuwan muslim kontemporer yang terkemuka abad ke-20 yang produktif dan berani. Ia dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di distrik Hazara, Inggris India, yang sekarang menjadi bagian dari negara Pakistan. Ketika Rahman meninggal pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago, ia digambarkan oleh Wilfred Cantwell Smith sebagai figur yang memiliki integritas dan sosok religius dengan pikiran cemerlang. Ia adalah orang yang begitu memperhatikan akhlak, seorang muslim serius yang termotivasi oleh keprihatinan mendalam terhadap budaya dan bangsanya. Seorang Rahman dikenal sebagai salah satu tokoh keserjanaan terkemuka dalam bidang penafsiran Al-Qur'an modern. Chusnul Chotimah Bimbo, "Islam Today in Modern West: Fazlur Rahman's and Tariq Ramadan's Views on Jihad", *Ulumuna*, Vol.23, No.1 Tahun 2019, hlm 73-74.

mereformasi pendidikan Islam terutama berfokus pada tujuan pendidikan, sistem pendidikan, peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan dan kurikulum pendidikan Islam. *Pertama*, peserta didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode yang memungkinkan ia tidak hanya berfungsi sebagai sumber moral inspirasi semata. Namun, juga diaktualisasikan dalam bentuk referensi tertinggi untuk memecahkan kehidupan masalah sehari-hari. *Kedua*, memberikan materi tentang disiplin ilmu keislaman yang historis, kritis, dan holistik. Disiplin ilmu Islam yang bersangkutan meliputi teologi, hukum, etika, ilmu-ilmu sosial, dan filsafat. Dengan demikian, kerangka wujud rekonstruksi pendidikan Islam sebenarnya hanya memasukkan ilmu-ilmu ini menjadi unit mata pelajaran, bukannya menjadikan Islam setiap mata pelajaran.⁵⁰

Di Indonesia pendidikan Islam mulai terlembaga dengan berenang pada organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan. Azyumardi Azra mengatakan bahwa dalam beberapa dekade terakhir muncul geliat perkembangan pendidikan Islam dengan pola santrinisasi baru. Hal ini dapat diakibatkan dari isu kebangkitan Islam yang menjalar menembus batas-batas geografis dan mampu menjangkau seluruh muslim dunia termasuk di Indonesia. Di antara sektor yang mengalami akselerasi pertumbuhan paling cepat dari efek ini adalah sektor pendidikan Islam. Di mana fenomena yang mencuat adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan organisasi kemasyarakatan yang sudah mapan mulai melakukan berbagai gerak modernisasi pendidikannya.⁵¹ Hal berikutnya yang menjadi pertarungan dan tidak dapat dihindari di antara semuanya adalah corak dari masing-masing ormas yang jelas tidak sama sehingga memunculkan suasana penegasan corak-ideologi yang berbeda satu sama lain meskipun sama-sama berasal dari muslim. Semua lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Nahdhatul Ulama pasti akan memiliki corak pendidikan Islam yang berbeda dengan sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah. Sekolah yang didirikan oleh Nahdhatul Wathan pasti memiliki kecenderungan pendidikan Islam yang berbeda dengan sekolah yang didirikan oleh kalangan Tarbiyah-PKS. Hal ini karena setiap lembaga pendidikan Islam tidak akan pernah

⁵⁰ Parisaktiana Fathonah, "Thoughts of Fazlur Rahman Education and its Contribution to The Development of Islamic Education Theory", *Dinika*, Vol.3, No.3 Tahun 2018, hlm 73-74

⁵¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*...., hlm 79

terlepas dari kepentingan ideologis organisasi yang menaunginya. Dengan model pembacaan terbalik dapat dikatakan bahwa setiap organisasi masyarakat Islam akan melestarikan ideologi yang dimilikinya melalui lembaga-lembaga yang dibuatnya, termasuk salah satunya adalah lembaga pendidikan.

3. Lembaga Pendidikan Islam

Indonesia memiliki berbagai lembaga pendidikan Islam, beberapa di antaranya lebih tradisional dan beberapa di antaranya lebih progresif. Keanekaragaman bentuk dan desain ini dapat dilihat dari tampilan dan modelnya. Ada tiga jenis lembaga pendidikan Islam saat ini: formal, nonformal, dan informal. Pada jenjang pendidikan Islam yang lebih sederhana, terdapat pesantren, madrasah, dan madrasah. Ketiganya memang sangat erat. Bahkan, istilahnya hampir merujuk pada satu substansi yang sama. Namun, pada saat dilemparkan dalam realitas dan fakta pendidikan maka akan disuguhkan realita-realita yang berbeda dari hal-hal yang bersifat idealis. Lembaga pendidikan Islam dalam perjalanan panjangnya di Indonesia telah melewati tiga tahapan. Tahapan pertama berlangsung pada saat awal masuknya Islam di Indonesia atau di Nusantara. Periode ini ditandai dengan muncul dan mulai pesatnya perkembangan pesantren yang didirikan dan dikelola oleh para kiainya. Sementara itu, tahapan kedua berlangsung tatkala munculnya ide-ide atau gagasan pembaharuan yang ditandai dengan lahirnya institusi bernama “madrasah.” Kemudian, berikutnya tahapan yang ketiga adalah satu fase pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam Sistem Pendidikan Nasional sejak diterbitkannya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 dilanjutkan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.⁵²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua membuat pembaharuan dalam sistem pendidikan yang diterapkan untuk merespons sistem pendidikan baru yang diterbitkan oleh Kolonial Hindia-Belanda yang banyak dan dominan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang melakukan pembaharuan tersebut, di antaranya, adalah Madrasah Salafiyah di Pesantren Tebuireng Jombang, Madrasah di Pesantren Krapyak Yogyakarta, Madrasah Kudsiyah

⁵² Iskandar Kahar Katto, “Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan (Abad 7 Dan 8 Masehi)”, *Nukhbatul Ulum*, 2021, hlm 2

di Kudus, Madrasah Puyuh di Sukabumi. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, Kementerian Agama dengan mengeluarkan Peraturan Menag No.1 Tahun 1946 tentang pemberian bantuan madrasah. Peraturan tersebut juga turut menjelaskan bahwa madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam adalah tempat pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam sebagai mata pelajaran yang pokok dalam pengajaran. Selain itu, madrasah juga mulai fokus pada pengajaran pengetahuan umum, yang meliputi minimal Bahasa Indonesia, berhitung, dan membaca serta menulis huruf latin untuk madrasah tingkat pemula (Madrasah Ibtidaiyah), biologi, fisika, dan kimia.⁵³

Di Indonesia lembaga pendidikan Madrasah dan Sekolah sempat mengalami pasang surut dalam konflik dualisme pendidikan. Hal itu karena bersumber dari putusan pemerintah sendiri. Madrasah belum memenuhi standar kurikulum yang telah diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan umum dalam bentuk sekolah. Bahkan, dalam konteks pertengkaran ini potensi putusan yang muncul adalah madrasah tidak hanya disosialisasikan dari sistem pendidikan nasional. Akan tetapi, terdapat indikasi kuat untuk dihapuskan.⁵⁴ Namun, pada saat ini di Indonesia hampir semua lembaga-lembaga pendidikan Islam sudah menjadi lembaga yang definitif dan menunjukkan variasi yang beragam. Mulai dari pondok pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan lain-lain. Masing-masing lembaga pendidikan memiliki bendera dan corak ideologinya sendiri-sendiri.

4. Sikap Keberagaman

William James menyebutkan bahwa sikap keagamaan setiap individu memiliki hubungan yang begitu erat dengan pengalaman spiritual yang ada dalam dirinya. Pengalaman tersebut bukan hanya sekadar bersangkutan dan berinteraksi dengan agama sebagai institusi belaka.⁵⁵ Oleh karena itu, dengan kata lain, semakin tinggi angka pengalaman spiritualitas seseorang maka akan semakin tinggi pula indeks kualitas sikapnya. Senada dengan apa yang disampaikan

⁵³ Muhammad Nasir, "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) di Indonesia", *al-Qalam*, Vol. 11, No. 24, Tahun 2017, hlm 16

⁵⁴ Shoni Rahmatullah Amrozi, "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun", *Kuttab*, Vol. 4, No.1, Tahun 2020, hlm 451--452

⁵⁵ Kelsey Moore, dkk., "Children's Spiritual Lives: The Development of a Children's Spirituality Measure", *Religions*, Vol.7, No. 95, Tahun 2016, hlm 2.

oleh William James di atas, Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa sikap keagamaan yang ditampilkan oleh seorang individu merupakan hasil dari substitusi antara kesadaran beragama dan pengalaman beragama yang ada dalam dirinya.⁵⁶ Selanjutnya, Bryan S. Turner mengemukakan bahwa di Barat kesadaran beragama saat ini tengah mengantarkan penggalan dan pencarian yang lebih intensif dalam demarkasi agama secara definitif untuk diaktualisasikan dalam kehidupan beragama secara global.⁵⁷

Kajavinthan memiliki pandangan bahwa sejatinya agama dalam ranah dunia sosial adalah sebuah energi yang dapat meluas dan menguat frekuensinya. Pada sepanjang sejarah manusia, agama adalah satu di antara sekian banyak faktor yang banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia. Aktualisasi jiwa keagamaan manusia dalam format sikap keagamaan telah mampu melahirkan berbagai karya manusia itu sendiri. Mulai dari variasi praktik-praktik keagamaan, aktivitas ekonomi, interaksi sosial bahkan seni dan sastra semuanya memiliki keterkaitan pada apa yang disebut oleh Kajavinthan sebagai *religious emotion*.⁵⁸ Selanjutnya, mengenai tema tentang sikap keagamaan, Kajavinthan menyebutkan bahwa sikap adalah suatu proses organisasi yang tidak ringkas yang mencakup motivasi, emosi, persepsi, dan proses kognitif yang memiliki hubungan sangat erat dengan dunia individu.⁵⁹ Dalam hal ini, hal yang perlu dipahami adalah sikap itu bukanlah suatu Tindakan individu, melainkan justru perilaku individu tersebut sendiri yang merupakan manifestasi dari sebuah sikap. Oleh karena itu, untuk melihat suatu sikap maka dapat dilihat dari perilaku individu tersebut.

Namun, perlu dipahami secara seksama bahwa kualitas dari perkembangan jiwa keagamaan seorang individu—utamanya pada fase remaja atau peserta didik—dipengaruhi oleh beberapa faktor.⁶⁰ Hal ini memiliki korelasi yang juga sangat erat dengan kondisi perkembangan jasmani dan rohani individu tersebut.

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm 223.

⁵⁷ Bryan S. Turner, “Religion and Contemporary Sociological Theories”, *Sociopedia. Isa*, 2013, hlm 1.

⁵⁸ K. Kajavinthan, “A Study of Religious Attitude among School Students in Jaffna District, Srilanka”, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, Vol. 20, No. 7, Tahun 2015, hlm 73.

⁵⁹ K. Kajavinthan, “A Study of Religious”, hlm 73

⁶⁰ Ratnawati, “Memahami Perkembangan”, hlm 23.

Oleh karena itu, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan sikap keberagamaan yang muncul darinya sangat berkaitan erat dengan faktor perkembangan jasmani dan rohani individu tersebut. Beberapa faktor jasmani dan rohani tersebut adalah (1) pertumbuhan akal dan budi, (2) perkembangan indera, (3) pertimbangan sosial, (4) perkembangan moral, dan (5) hubungan dan minat. Ada faktor lain yang juga dapat berperan dalam mempengaruhi perkembangan remaja, seperti lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶¹

Seluruh teori dari yang telah diketengahkan di atas memiliki pengaruh pada bahasan yang ditelaah dalam penelitian ini dalam tata kelola kelembagaan dan peserta didik yang ada dalam ketiga sekolah tersebut. Teori ideologi pendidikan yang digagas O'Neill akan memeriksa keberadaan ideologi yang tumbuh dalam sekolah tersebut. Pengetahuan ideologi terbaru dari sekolah lembaga pendidikan Islam tersebut akan menuntun pada bagaimana menjelaskan dan mempertahankan visi sekolah. Adapun teori tentang sikap keberagamaan yang diambil pisau analisisnya dari M. Syafii Anwar, Jalaluddin Rakhmat, Haedar Nashir memiliki implikasi pada tata kelola peserta didik setelahnya diperoleh pengetahuan tentang ideologi pendidikan Islam pada sekolah tempatnya belajar sehingga kekhawatiran akan merebaknya aksi intoleransi antar pelajar dalam dunia pendidikan Islam dapat dikonversikan energinya menjadi tenaga untuk membumikan toleransi dan iklim kehidupan berbangsa serta bernegara yang lebih baik.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan pengajaran, pendekatan fenomenologis untuk mempelajari pengalaman, dan pendekatan naturalistik untuk mempelajari alam. Pendekatan pertama adalah mencoba mencari solusi sendiri. Pendekatan kedua adalah meminta bantuan dari orang lain.

Pertama pendekatan pedagogis, merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan yang menggabungkan keterlibatan intelektual, lingkungan dunia yang luas, lingkungan kelas

⁶¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*..., hlm 74.

yang kondusif serta pengakuan terhadap perbedaan penerapan pelajaran.⁶² Pendekatan ini menjadi pendekatan yang memiliki nilai relevansi yang kuat sehubungan dengan tema penelitian yang memang berada dalam dunia Pendidikan Islam. Sedangkan pedagogi sendiri dalam konteks pendekatan penelitian adalah suatu pandangan yang komprehensif, objektif dan tegas dalam rangka mengembangkan konsep-konsep sifat manusia, substansi anak dan sifat tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam tataran praktis pendidikan, tatkala berbicara seputar pedagogi mengajar, maka akan tertuju pada cara bagaimana tenaga pendidik menyampaikan isi kurikulum ke kelas dan ketika ia merencanakan pelajaran, maka akan mempertimbangkan berbagai cara untuk menyampaikan konten. Keputusan tersebut akan dibuat berlandaskan preferensi pengajaran, pengalaman dan konteks tempat mereka mengajar⁶³. Meskipun memang tidak seutuhnya berbicara atau meneliti kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas.

Kedua adalah pendekatan fenomenologi, merupakan suatu pendekatan yang berupaya mengungkapkan realitas serta pengalaman yang didapat oleh individu. Tidak hanya berhenti sampai di situ, pendekatan model ini juga bergerak untuk memahami sesuatu yang tidak tampak dari pengalaman-pengalaman subyek individu. Fenomenologi sendiri menurut Nana Syaodih memiliki dua makna, yakni sebagai filsafat sains dan sebagai metode pencarian (penelitian). Dalam hal ini peneliti tentu menjelaskan fenomenologi dalam wajah yang kedua.⁶⁴

Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data yang mencakup relevansi dengan konsep, pendapat, lembaga, sikap, evaluasi penilaian dan penyediaan pentingnya kondisi atau pengalaman yang memiliki individu dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari tujuan dasarnya bahwa pendekatan fenomenologis memang mencoba mencari arti dari pengalaman-pengalaman dalam kehidupan. Sehingga hasil dari penelitian yang memakai pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para pembaca tentang penghayatan dan kehidupan orang lain.

⁶² Hiryanto, "Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Dinamika Pendidikan*, Vol.XXII, No.1, 2017, hlm 66

⁶³ Diana Widhi Rachmawati, dkk., *Teori dan Konsep Pedagogik*, (Cirebon: Insania, 2021), hlm 3

⁶⁴ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm 62

Ketiga adalah pendekatan naturalistik, pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang sangat erat kaitannya dengan jenis-jenis penelitian kualitatif.⁶⁵ Pendekatan tersebut menjadi pendekatan yang sangat membantu tatkala beberapa informan yang menjadi narasumber tidak dapat didekati dengan berbagai pendekatan-pendekatan kuantitatif. Oleh karena sifat dari penelitian ini cenderung menjadi lebih bersifat kualitatif – naturalistik. Lincoln dan Guba melihat bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memang memiliki kecenderungan bersifat naturalistik sehingga di sini terletak distingsi yang sangat jauh berbeda dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini berangkat dari sebuah paradigma bahwa kenyataan atau realitas itu memiliki dimensi yang sangat plural. Segmen pluralitas tersebut terletak antara peneliti dan yang diteliti di mana di antara keduanya memiliki hubungan interaktif, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Hubungan tersebut cenderung berbentuk satu kesatuan yang bersifat simultan dan memiliki gerak timbal balik, tidak memecah antara sebab dengan akibat serta melibatkan banyak nilai-nilai.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis-deskriptif. Maksudnya penelitian ini menggunakan prosedur kualitatif yang bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk ucapan atau tulisan dan perilaku objek yang diamati.⁶⁶

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga lembaga pendidikan Islam yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang ketiganya memiliki jarak yang tidak terlalu jauh satu sama lain. Ketiga lembaga pendidikan tersebut yakni MAU Al-Imdad Bantul Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta,

Ketiga lembaga yang dimaksud tersebut adalah lembaga pendidikan Islam memiliki afiliasi ormas Islam yang berbeda. MAU Al-Imdad Bantul Yogyakarta berada dalam naungan ormas Islam Nahdhatul Ulama di Bantul. Madrasah Mu'allimin

⁶⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 17.

⁶⁶ Basrowi, dkk., *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), hlm

Muhammadiyah berada dalam naungan dan kontrol Pengurus Pusat Muhammadiyah langsung. Sedangkan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta mayoritas digerakkan oleh para komunitas Jamaah Tarbiyah yang beberapa pengurusnya juga aktif dalam agenda pertapaan PKS meskipun tidak dalam satu tubuh organisasi.

3. Penentuan Subyek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini penulis menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan) dan *snowball*. Teknik *purposive sampling* menghendaki peneliti menentukan informan dengan beberapa pertimbangan yang telah diskenariokan. Pertimbangan yang dimaksud adalah seberapa jauh informan memiliki keterlibatan dengan MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta atau SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Narasumber yang dipilih berasal dari pejabat sekolah yang meliputi Kepala Sekolah, para Wakil Kepala Sekolah, perwakilan guru mata pelajaran rumpun PAI dan beberapa peserta didik dengan jumlah total dari masing-masing sekolah sejumlah 12 orang. Pengambilan informasi dari narasumber ini dilakukan untuk semakin memperjelas objek atau situasi sosial yang diteliti.

Adapun teknik *snowball sampling* adalah Teknik di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lain. Sehingga dalam pelaksanaannya jumlah responden dengan data yang terbatas dapat berubah bertambah banyak baik dari segi responden maupun datanya. Dalam penelitian ini penentuan informan pertama dimulai dari Kepala Yayasan atau lembaga masing-masing sebagai orang pertama yang dinilai memiliki pengetahuan banyak akan sejarah, pembelajaran dan perkembangan institusinya di MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta atau SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Kemudian setelahnya dilanjutkan pada beberapa nama atau posisi yang disebut sepanjang pengumpulan informasi tersebut seperti pada tenaga pengajar ataupun peserta didik.

Dalam proses penentuan subyek penelitian dan pengumpulan informasi ini, penambahan jumlah subyek dapat diberhentikan sewaktu-waktu ketika data yang berasal dari berbagai subyek baik yang lama maupun yang baru tidak lagi menghasilkan kebaruan data atau sudah mencapai kualitas data jenuh. Selanjutnya apabila pemilihan subyek informasi penelitian jatuh pada subyek yang

benar-benar menguasai dan memahami situasi sosial maka subyek informasi tidak ditambah lagi akan tetapi digali lebih mendalam pada subyek informasi tersebut agar penelitian ini dapat segera terselesaikan.

Beberapa informan yang ditentukan oleh penulis dan memiliki hubungan dengan materi penelitian ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang keagamaan, siswa putra dan siswa putri dari ketiga lembaga dari ketiga sekolah yang penulis teliti. Namun penambahan subyek penelitian dapat dihentikan sewaktu-waktu oleh penulis bila data dari informan sudah mengalami data jenuh.

4. Teknik Pengumpulan Data

pengumpulan data dilaksanakan melalui seperangkat instrumen yang berfungsi sebagai alat penelitian guna memperoleh informasi atau data penelitian. Data utama dalam penelitian ini didapatkan melalui serangkaian aktivitas atau kegiatan keislaman yang ada di sekolah serta materi pokok dan bahan ajar para guru bidang studi keislaman. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Berikut ini adalah penjelasannya.

a. Observasi Partisipan

Observasi adalah cara utama untuk mengumpulkan data. Teknik observasi ini menuntut peneliti untuk mengamati subjek atau objek kemudian mencatat perilaku dan kejadian tersebut sebagai kejadian faktual. baik itu yang ada di MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta maupun SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.⁶⁷ Peneliti dalam hal ini mengamati berbagai kegiatan pembelajaran keislaman oleh beberapa guru dari mata pelajaran yang berkaitan baik yang dilakukan secara *in door*, *out door* maupun *on line meeting*. Untuk memudahkan fokus pengamatan terhadap objek yang akan diamati maka peneliti menyiapkan *check list*, di mana peneliti memberi tanda atas kondisi atau aktivitas yang diamati. Hasil dari kegiatan observasi ini akan dituliskan dalam bentuk *field notes*, yang setelahnya akan dianalisis lebih lanjut.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 2002), hlm 174

b. *Indepth Interview*

Selain teknik observasi yang diandalkan penulis di atas, pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian wawancara mendalam (*Indepth Interview*).⁶⁸ Wawancara ini dilakukan dengan bentuk tidak terstruktur dan terbuka tetapi permanen terfokus dalam kasus yang menjadi topik pembicaraan. Informan yang diwawancarai merupakan para pengajar mata pelajaran keislaman, peserta didik & pihak terkait lainnya. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data ini tidak membutuhkan pedoman yang berupa sekumpulan pertanyaan lengkap dengan redaksi kalimatnya. Hasil dari *indepth interview* ini berupa *interview transcript* yang merupakan data mentah untuk selanjutnya dianalisis oleh penulis. Wawancara ditempuh melalui berbagai jalur, baik secara langsung melalui tatap muka, maupun menggunakan sarana telepon, SMS, *e-mail*, maupun melalui jejaring sosial facebook, dan media lainnya yang kondusif dan media representatif lainnya.

c. Dokumentasi

Data dokumenter ini membantu melengkapi data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Semua sumber tertulis yang membahas materi pelajaran agama Islam akan dipelajari. Selain itu, arsip surat-surat dari pengurus dan dokumen terkait lainnya akan diperiksa.

d. Kuisioner

Untuk menunjang kelengkapan data penelitian, utamanya yang berkaitan dengan respon peserta didik perihal sikap keberagaman dan pandangan yang mereka miliki terhadap tema penelitian ini peneliti menyiapkan angket kuisioner sederhana. Pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalamnya diketengahkan untuk memperkuat data yang digali melalui teknik-teknik sebelumnya. Lebih rinci format kuisioner dan hasil dari respon peserta didik di lapangan telah peneliti sertakan dalam lampiran penelitian ini.

⁶⁸ Wawancara ini minimal dilakukan oleh dua orang di mana yang satu menjadi pewawancara dan satunya lagi menjadi yang diwawancarai atau narasumber. Dalam wawancana ini pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan, bisa dalam bentuk terstruktur atau juga tidak terstruktur. Sedangkan yang diwawancarai menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, hlm 186

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan hasil pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumen. Oleh karena itu, data yang Anda masukkan diproses dan dianalisis pada langkah berikutnya. penulis mengorganisasikan data, mengkategorikan data, mensintesis data, mencari pola, menemukan apa yang dianggap penting, dan mempelajari serta membuat keputusan terkait orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, dan pekerjaan menulis, memodifikasi, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data harus mengikuti proses analisis data Matthew B. Buku Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan inferensi.⁶⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses beberapa tahapan yakni pemilihan, pemusatan, pemerhatian pada penyederhanaan, proses abstraksi, dan transformasi data mentah atau data murni dari lapangan. Proses reduksi data ini adalah proses yang *continuity* (berkesinambungan) selama pengumpulan data di lapangan masih terus berlangsung. Data yang terkumpul dari lapangan kerap berada dalam jumlah yang cukup banyak sehingga perlu untuk dilakukan pemilahan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dari tiga lokasi penelitian yakni MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta seluruh data dikumpulkan lalu dituangkan dalam bentuk laporan berdasarkan lokasinya masing-masing. Seluruh laporan yang berisi data tersebut kemudian direduksi, dibuatkan ikhtisar dan selanjutnya dipilah – pilah atas hal-hal yang dianggap inti. Setelah proses pemilahan tersebut kemudian data disederhanakan, bagi data-data yang tidak terlalu diperlukan dialihkan pada tempat sortir agar data inti yang hendak disajikan dapat ditelaah dengan baik dan mudah.

b. Display Data

Display data adalah penyusunan dan penyajian informasi yang awalnya sangat kompleks ke dalam bentuk yang

⁶⁹ Matthew B. Milles dan Michael Huberman, “Analisis Data Kualitatif”, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 9

lebih sistematis dan sederhana sehingga bersifat selektif. Dari perubahan format tersebut dimungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyederhanaan data yang bersifat selektif dan sistematis membuat suatu kesimpulan lebih mudah untuk ditarik dan dipahami. Sebab data mentah awal dari lapangan masih berbentuk paragraf-paragraf atau kalimat-kalimat yang panjang dan terpecah-pecah dan kurang rapi. Termasuk data hasil reduksi juga ditampilkan dan disusun sesuai dengan kategorinya masing-masing sesuai dengan kepentingan penelitian dari tiga lembaga pendidikan Islam MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta.

c. Verifikasi Data

Tahapan paling akhir dari analisis data adalah proses verifikasi atau penarikan kesimpulan data yang diperoleh di lapangan. Dalam proses verifikasi data penulis berupaya mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan antara satu data dengan lainnya dari modus yang sering muncul. Proses verifikasi ini tidak sembarangan dalam penentuannya, sebab harus didukung oleh data-data yang konsisten dan valid dari lapangan. Sejak pertama kali mendatangi lokasi penelitian dan selama berada dalam proses panjang pengumpulan data pada tiga lembaga pendidikan Islam MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, peneliti berupaya untuk senantiasa menganalisis dan menemukan makna dari semua data-data yang didapat dan selanjutnya diolah dalam bentuk penarikan kesimpulan-kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan disertasi ini, maka penulis membaginya menjadi lima bab. Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dan ditulis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keadaan seni saat ini dalam kecerdasan buatan. Beberapa motif yang terdapat pada latar belakang tersebut kemudian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan untuk

menjadi pokok-pokok rumusan masalah. Selanjutnya penulis juga memaparkan maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk selanjutnya menyarankan beberapa literature review penelitian dengan topik pembahasan yang relevan. dengan apa yang sedang dipelajari oleh penulis dan letak perbedaannya.

Bab kedua memuat landasan teori tentang ideologi pendidikan Islam. Pertama diketengahkan perihal ideologi itu sendiri yang bersandar pada teori Sargent. Selanjutnya baru beranjak pada ideologi-ideologi pendidikan menurut William F. O'neill. Masih dalam ideologi pendidikan William F. O'neill juga penulis ketengahkan bagaimana varian agama atau religi hadir dalam taksonomi O'neill tersebut. Rumusan ideologi-ideologi pendidikan O'neill tersebut akan diidentifikasi ke dalam tiga lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta sehingga bisa terlihat ideologi pendidikan masing-masing dari sekolah tersebut. Selanjutnya untuk melengkapi teori dalam penelitian ini penulis juga mengetengahkan teori pembentukan ideologi Terry Eagleton dan karakteristik corak – sikap keagamaan gerakan Islam Haedar Nashir sehingga identifikasi ideologi pendidikan dari sekolah-sekolah tersebut semakin terang. Dalam bab ini juga peneliti mengetengahkan perihal metode penelitian yang digunakan berikut dengan sumber data dan teknik analisisnya.

Bab ketiga berisi gambaran umum perihal ketiga lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. Gambaran umum tersebut meliputi sejarah lembaga, letak geografis, visi dan misi lembaga, struktur organisasi lembaga, data tenaga pendidik dan peserta didik, kegiatan belajar mengajar, aktivitas atau kegiatan keislaman serta hal-hal lain yang menyangkut lembaga tersebut.

Bab keempat merupakan pembahasan inti yang mendeskripsikan dan menganalisis tentang tiga hal utama dalam penelitian ini. *Pertama* adalah tentang bagaimana pentingnya kajian ideologi terhadap pendidikan Islam dari ketiga lembaga pendidikan Islam MAU Al-Imdad Yogyakarta, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. *Kedua* adalah tentang bagaimana proses pembentukan ideologi pendidikan Islam yang ada pada ketiga lembaga tersebut. *Ketiga* bagaimana corak dan sikap keberagaman

dari peserta didik yang ada pada ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut.

Bab kelima yang ada dalam penelitian ini adalah penutup. Di dalamnya peneliti menuliskan kesimpulan dari awal sampai akhir perihal penelitian ini. Berikut peneliti juga menyetengahkan berbagai saran konstruktif untuk kegiatan penelitian mendatang. Sebagai pungkasan peneliti menuliskan juga beberapa rangkaian kata penutup untuk mengakhiri karya ini.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini diketengahkan simpulan dan saran. Dalam menyampaikan simpulan, peneliti berpijak pada rumusan permasalahan, seperti telah dipaparkan pada bagian pendahuluan disertasi ini. Bagian berikutnya adalah saran yang merupakan refleksi peneliti terhadap hasil penelitian sehingga mampu menjadi pesan bagi pembaca disertasi ini, terlebih bagi pihak-pihak yang memiliki fokus dalam pengembangan ideologi lembaga pendidikan Islam yang menjadi objek dalam penelitian-penelitiannya.

A. Simpulan

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, terdapat empat simpulan pokok yang dapat diambil, terkait dengan empat permasalahan yang telah diajukan pada bagian pendahuluan, yakni sebagai berikut. *Pertama*, tipologi ideologi pendidikan Islam MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta. *Kedua*, bagaimana pembentukan ideologi pendidikan Islam dalam ketiga lembaga pendidikan tersebut. *Ketiga*, sikap keberagamaan yang tumbuh dan muncul pada ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut.

Tipologi ideologi pendidikan Islam terdapat di MAU Al-Imdad, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, dan SMAIT Abu Bakar Yogyakarta, secara keseluruhan, merupakan tipe ideologi pendidikan konservatisme dengan corak masing-masing. Dari perbedaan yang muncul menunjukkan bahwa ideologi pendidikan Islam ada di MAU Al-Imdad adalah konservatisme *religious*. Sementara itu, tipe ideologi pendidikan Islam di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah konservatif fundamentalis. Hampir serupa dengan Mu'allimin, tipe ideologi pendidikan Islam di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta adalah konservatif fundamentalis. Hal itu dapat dilihat pada aspek tujuan pendidikan secara umum, tujuan sekolah, ciri-ciri umum, kedudukan anak sebagai pelajar, administrasi dan pengendalian, sifat-sifat kurikulum, dan metode pengajaran.

Berkaitan dengan tipologi tersebut, William F. O'Neill menentang kerangka tipologi dengan pengalaman pengetahuan yang diakui bertolak dari politik dan ekonomi yang mencoba dikontekstualisasikannya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu pengamatan yang cermat dan teliti serta penuh kehati-hatian dalam pemakaian kerangka teori. Meskipun demikian, hasil dari klasifikasi tersebut dapat memberikan penerangan profil kedirian lembaga untuk dibaca oleh *the others* dan *the outsiders* yang memiliki kepentingan edukatif. Bahkan, bisnis dengan lembaga pendidikan Islam tersebut sehingga dapat menjadi modal awal dalam pengambilan langkah dan keputusan. Dari seluruh paparan terminologis yang disampaikan oleh O'Neill terkait kategorisasi, tidak ada yang memiliki definisi negatif atau destruktif, baik itu terminologi konservatisme maupun fundamentalisme, semuanya memiliki deskripsi cenderung sebatas menjelaskan karakteristik dan corak lembaga. Tidak dapat juga, kedua kata tersebut diasosiasikan secara sembarangan pada isu kekerasan agama atau eksklusivisme pendidikan Islam.

Pembentukan ideologi pada ketiga lembaga tersebut dapat dilihat dari aspek forum-forum khusus, kitab atau buku referensi, dan figur-figur penguat. Sekolah MAU Al-Imdad menciptakan pengajaran-pengajaran umum untuk seluruh santri sebagai forum khusus untuk mendistribusikan pemikiran kiai dan diperkuat dengan pengkajian kitab-kitab kuning sebagai referensi. Hal tersebut dikuatkan lagi dengan dihadirkannya tokoh-tokoh elit Nahdhatul Ulama dalam kegiatan-kegiatan pengajaran akbar di lembaga pendidikan itu. Adapun Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta membentuk forum khusus dalam pendidikan formal berupa mata pelajaran Kemuhammadiyah. Sebenarnya, mata pelajaran itu merupakan paket dalam AIK, yakni Al-Islam dan keulamaan dengan durasi waktu yang telah baku. Buku referensi yang dikaji banyak dijadikan buku dasar yang merupakan rancangan dan terbitan oleh lembaga Mu'allimin. Di samping itu, tidak sedikit tokoh elit Muhammadiyah yang diundang ke Mu'allimin untuk mengisi seminar, diskusi, kajian, dan lain-lain. Adapun pembentukan ideologi di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta dikuatkan dalam forum khusus bernama BPI, yakni Bina Pribadi Islam. Buku yang dijadikan referensi cukup beragam mulai dari buku-buku karangan tokoh Ikhwanul Muslimin sampai dengan buku atau kitab tradisional yang diajarkan di asrama. Elit PKS atau figur jamaah tarbiyah ternama kerap diundang dan dihadirkan dalam kegiatan perayaan di sekolah untuk memberikan taushiyah dan lain-lain.

Seiring berkembangnya dan bertebarannya teknologi informasi yang dapat diakses dengan cara yang sangat instan melalui internet, memberikan akses yang sangat luas pada peserta didik untuk mengikuti kajian-kajian dari tokoh agama yang dianggap paling pas dengan pilihannya sehingga sering kali figur yang terpilih tidak sejalan dengan pemahaman atau ideologi dengan lembaga pendidikan tersebut. Untuk menertibkan pemikiran tersebut dan menjaga arus pelestarian ideologis, tiap-tiap lembaga pendidikan memanggil dan menghadirkan figur-figur populer yang dapat menguatkan arus indoktrinasi. Meskipun demikian, hal yang harus diwaspadai adalah proses transmisi ideologi yang dilakukan dengan cara yang jauh dari nuansa edukatif, bahkan, cenderung intimidatif dan arogan sehingga malah melahirkan iklim destruktif.

Untuk mengetahui sikap keberagamaan yang tumbuh pada peserta didik dapat diidentifikasi melalui corak keberislaman pada ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut. Berdasarkan corak keberislamannya, ketiga lembaga itu menunjukkan corak yang berbeda satu dengan lainnya. Sekolah MAU Al-Imdad lebih cenderung memiliki corak keberislaman substansialis yang melahirkan sikap keberagamaan yang cenderung tradisional. Adapun sekolah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki corak keberislaman substansialis yang melahirkan sikap keberagamaan cenderung modernis. Sementara itu, SMAIT Abu Bakar Yogyakarta memiliki corak keberislaman formalistik yang cenderung melahirkan sikap keberagamaan revivalis.

Klasifikasi tersebut memetakan perihal corak keberislaman dan sikap keberagamaan yang muncul pada tiga lembaga pendidikan itu. Kategorisasi itu diuji oleh waktu dan riset-riset yang absah pada waktu mendatang. Namun, penelitian itu menunjukkan bahwa corak keberislaman dan sikap keberagamaan peserta didik lembaga pendidikan Islam memunculkan manifestasi yang berbeda selama ideologi pendidikan dan corak keberagamaan berbeda. Hal itu, sekaligus, menjadi acuan bagi setiap individu yang memiliki kepentingan terhadap lembaga-lembaga itu sehingga dapat menimbang lebih awal berikut dengan pengembangan pendidikan ke depan.

B. Saran

Berangkat dari beberapa simpulan di atas dapat diketengahkan wacana lanjutan yang dapat menjadi agenda bagi pengembangan

dunia pendidikan terkait perkembangan *trend* ideologi pendidikan di Indonesia pada saat ini. *Pertama*, ideologi pendidikan Islam yang ada di Indonesia diwarnai oleh ideologi ormas-ormas atau komunitas Islam yang membidani kelahirannya. Dalam hal ini, kurikulum keagamaan negara memiliki peran yang sangat penting dalam menyatukan kurikulum dan menjadi pakem yang harus diimplementasikan oleh seluruh lembaga pendidikan Islam. Penerapan kurikulum menjadi pengikat yang berperan penting dalam menjaga ideologi di setiap pendidikan Islam.

Kedua pembentukan ideologi di setiap lembaga pendidikan Islam dapat ditanamkan dan dilestarikan melalui forum-forum khusus, buku-buku referensi, dan figur-figur penguat. Dalam pengendalian ideologi, negara harus hadir dalam pengawasan dan pengembangan forum *student government* di tingkat sekolah untuk mengakomodasi kreativitas yang muncul dari masa muda peserta didik. Begitu juga dengan buku-buku dasar yang mesti diamati konten-kontennya agar tidak disusupi oleh hal-hal yang bersifat radikal, termasuk oleh para interpretator dalam hal ini guru atau ustadz sekolah.

Pada dasarnya, ketiga corak keberislaman yang hadir di setiap lembaga pendidikan Islam adalah wajah pluralitas yang dilindungi oleh undang-undang negara selama tidak membahayakan keutuhan NKRI. Sikap keberagaman yang dilahirkan menjadi karakter tradisionalis, modernis, dan revivalis. Sejatinya, hal itu untuk memelihara keislaman peserta didik dari bahaya negatif sosial yang destruktif. Hal yang perlu dipahami dari perbedaan dan persamaan tersebut adalah sikap arogansi ideologi yang mampu melakukan monopoli kebenaran. Apabila tindakan monopoli itu terjadi, dapat merusak tatanan harmonis dari kehidupan yang pluralitis tersebut. Semestinya, lembaga pendidikan Islam diberi jarak yang cukup longgar dari berbagai simbol politik, baik itu yang terlihat maupun samar. Oleh sebab itu, dari aspek perpolitikan, rawan terjadi bentrokan dan penembakan stigma perihal Islam politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Tahir. "Traditional and Modern Muslim Education at the Core and Periphery: Enduring Challenge". *Handbook of Islamic Education*. 2017, 7. 10.1007/978-3-319-53620-0-13-1.
- Abd, Umar al-Jabbar. *al-Mabadi' al-Fiqhiyah 'ala Mazhab al-Imam al-Syafi'iy juz 3*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad bin Nabhan wa Auladihi, t.t.), hlm 48
- Abdan, Aulia Idza Shalla. *Hadits Kelas 4*. Yogyakarta: Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2021.
- Abdul, Moh. Hakim, James H Liu dan Laina Isler. "Monarchism, national identity and social representations of history in Indonesia: Intersections of the local and national in the sultanates of Yogyakarta and Surakarta". *Asian Journal of Social Psychology*. Vol., 18, 2015.
- Abdul, Syifa Lathif. "Ideologi Pendidikan dan Implikasinya pada Kurikulum (Studi PP al-Muttaqien, Muhammadiyah Boarding School dan PPTQ Ibnu Abbas)". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Abdullah, Anzar dan Ismail Suardi Wekke. "Origins of Islam in Indonesia", *International Journal of Pure and Applied Mathematics*. Vol. 119, No.18, 2018.
- Abdullah, Baha al-Din bin 'Aqil. *Syarh Ibn 'Aqil Juz 1*. Kairo: Daar al-Turats, 1980.
- Abdullah, M. Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2021.
- Abdullah, Muhammad bin al-Zarkasyi. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Daar al-Hadits, 2007.
- Abdurrahman, Abdullah bin al-Bassam. *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram*. Jakarta; Pustaka Azzam, 2009.

- _____. *Taudhih al-Ahkam min Bulugh al-Maram Juz 7*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Abid, Muhammad al-Jabiri. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi dan Wacana Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014
- Abidin, Zaenal. “Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia”, *Tasamuh*, Vol.12, No.2 2015.
- Abu, Muhammad Zahw. *The History of Hadith (Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa)*. Depok: Keira Publishing, 2015.
- Afrizal, Jhon. “Gerakan Sosial Politik Islam di Dunia”. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol.9, No.1, 2012.
- Aini, Rofiqotul. “Pendidikan Islam: Mencari Titik Temu Ideologi Konservatif dan Liberal”. *Edukasia Islamika*. Vol.2, No.2, 2017.
- Ainur, Muhammad. *Ahmad Muwafiq: Menggenggam Dalil, Merawat Tradisi, Menjaga Kebangsaan Indonesia*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Akdon. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Fida, Abu Ismail bin Umar bin Katsir al-Qirasyi al-Dimasyqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim Juz 1*. Riyadh: Daar al-Thayyibah, 1997.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Khulq al-Muslim*. Kairo: Daar al-Rayyan, 1987.
- Al-Hilali, Majdi dan Ali Abdul Halim Mahmud. *Syarah Arkanul Baiiah (10 Pilar Penopang Kejayaan Dakwah)*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2021.
- Ali, Mohammad. “Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah”. *Profetika*. Vol.17, No.1, 2016.
- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Aliyah, Sri. “Kaedah-Kaedah tafsir *Fi Zhilaali Al-Qur'an*”. *JIA*, Vol. XIV, No. 2, 2013.
- Althusser, Louis. *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara (Catatan-Catatan Investigasi)*. Yogyakarta: IndoProgress, 2015.
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin. *Nahwu al-Wadhih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah*. Kairo: Daar al-Ma'arif, 1983.

- Al-Kamil, Hisyam Hamid Musa. *Fath al-‘Allaam Syarh Manzhumah al-‘Aqidah al-‘Awwam*. Kairo: Daar al-Manar, 2013.
- Al-Khudhori, Muhammad Bek. *Tarikh al-Tasyri’ al-Islamiy*. Kairo: Daar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiy.
- Al-Mahalli, Jalal al-Din dan Jalal al-Din al-Suyuthi. *Tafsir al-Jalalain*. al-Manshurah: Maktabah al-Iman, t.t.
- _____. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim li al-Imam al-Jalalain*. Surabaya: Imarat Allah, t.t.
- Al-Qasim, Muhammad bin al-Ghaziy. *Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh Alfazh al-Taqrib*. Beirut: Daar Ibn Hazm, 2005.
- Al-Suyuthi, Jalal a-Din. *al-Itqan fi ‘ulum al-Qur’an*. Beirut: Resalah Publishers, 2008.
- Al-Zarnuji, Syaikh. *Syarh Ta’lim al-Muta’alim*. Jakarta: Daar al-Kutub al-Islamiyyah, 2007.
- _____. *Terjemah Ta’limul Muta’alim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*. terj. Aliy As’ad. Kudus: Menara Kudus, t.t..
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith Jilid 3*. Yogyakarta: Gema Insani, 2013.
- Amazingalimdad, “Hafiah Khotmil Qur’an dan Haul ke-23 Almaghfurlah KH Humam Bajuri”, <https://www.youtube.com/watch?v=8gyVwgiECNY>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2021.
- Amirrachman, Alpa dkk. (ed.). *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*. Bandung: Mizan, 2015.
- Anshary, Tamim. *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam*. Jakarta: Serambi, 2018.
- Ardiyaningrum, Martalia dkk. “Religiusitas Gaya Baru (Kajian atas Fenomena Kebangkitan Sufisme Kelas Menengah Perkotaan di Yogyakarta)”. *Dialogia*. Vol. 15, No. 2, 2017.
- Arifi, Ahmad. “Dinamika Pemikiran Fiqih dalam NU (Analisis atas Nalar Fiqih Pola Mazhab)”. *Ulumuna*. Vol. 13, No.1, 2009.
- Aris, Roch Hidayat. “Intertextual Study of the ‘Aqidah Al-‘Awām”, *Heritage of Nusantara*. Vol. 8, No.1, 2019.
- Arkoun, Mohammed dan Louis Gardet. *Islam Kemarin dan Hari Esok*. Bandung: Pustaka, 1997.

- Arsan, Majid al-Kailaniy. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Dirasah Muqaranah bayna falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Falsafah al-Tarbiyah al-Mu'ashirah*. Jeddah: Daar al-Manarah, 1987.
- Atabik, Ahmad. "Prospek Dakwah Melalui Media Televisi". *At-Tabssir*. Vol.1, No.2, 2013.
- Aulia, Itmam Rakhman. "Filsafat Rumah Tangga (Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi)", *Islam Nusantara*, Vol.2, No.1, Tahun 2018.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bachtiar, Hasnan Ed. *Diskursus Neo-Sufisme Muhammadiyah: Genealogi, Konstruksi dan Manifestasi*. Malang: UMM Press, 2015.
- Bahrudin, Jajat. "The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurgronje". *Al-Jami'ah*, Vol.52, No.1, 2014.
- Bakar, Abu Jabir al-Jazairi. *Aqidat al-Mu'min*. Kairo: Maktabah al-Kuliyat al-Azhariyah, 1978.
- Barni, Mahyuddin and Diny Mahdany. "Al Ghazali's Thought on Islamic Curriculum". *Dinamika Ilmu*. Vol. 17, No.2, 2017.
- Baso, Ahmad. *Aljabiri, Eropa dan Kita (Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia)*. Jakarta: Pustaka Afid, 2017.
- _____. *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Jakarta: Pustaka Afid, 2013.
- _____. *Pesantren Studies 2b: Dunia Tulis Menulis dan Kesastraan Pesantren serta Jejaring Teks-teks Aswaja Keindonesiaan dari Era Wali Songo ke Abad 19*. Jakarta: Pustaka Afid, 2019.
- Basrowi, dkk. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Bertens K. *Filsafat Barat Kontemporer, Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Bilfagih, Taufik. "Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global". *Aqlam*. Vol. 2, No.1, 2016.

- Binder, Leonard. *Islam Liberal (Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Birdiqli, Fikret. "Political Philosophy of Al Farabi and the Logic of the Integration and Solidarity in the International Area". *International Journal of Politics and Security*. Vol. 1, No.2, Tahun 2019.
- Bjørnskov, Christian dan Paldam Martin. "The spirits of capitalism and socialism". *Public Choice*. 150, 2009.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bonjol, Imam Juhari. "Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial 'Ali Syari'ati". *Al-Tahrir*. Vol. 16, No. 1 Tahun 2016
- Britannica Encyclopaedia. "Antoine-Louis-Claude, Comte DeStutt de Tracy". <https://www.britannica.com/biography/Antoine-Louis-Claude-Comte-DeStutt-de-Tracy>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2021.
- Bruninessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta, Gading, 2020.
- Budi, F. Hardiman. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Budiono. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya: Alumni, t.t.
- Caksu, Ali. "Ibn Khaldun and Philosophy: Causality in History". *J Hist Social*, 30, 2017.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2014.
- Choirul, Ahmad Rofiq. "Pemikiran Ahmad Ibn Zayni Dahlan dalam *Asna al-Mata'lib*", *Kodifikasia*. Vol.11, No.1, 2017.
- Christoyannopoulos, Alexandre. "Leo Tolstoy's Anticlericalism in Its Context and Beyond: A Case against Churches and Clerics, Religious and Secular". *Religions*. Vol.59. No.7, 2016.
- Dardias, Bayu Kurniadi. "Yogyakarta in Decentralized Indonesia: Integrating Traditional Institution in Democratic Transitions". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 13, No.2, 2019.

- Darussalam. *Al-Qur'an dan Tafsir Kelas 4*. Yogyakarta: Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2019.
- De Graaf, H.J. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2020.
- De ípola, Emilio. *The Infinite Farewell*. Durham: Duke University Press, 2018.
- Derajat, Amroeni dkk. "Theology Thought of Sir Sayyid Ahmad Khan". *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 24, No. 1, Tahun 2019.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010.
- Din, M Syamsuddin, "Muhammadiyah Da'wah and Allocative Politics in The New Order. *Studi Islamika*. Vol. 2, No.2, 1995.
- Dinas Perhubungan DIY. "Data Trans Jogja". <http://dishub.jogjaprov.go.id/trans-jogja>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2021.
- Durori. "Pembentukan Karakter Melalui Program Pengabdian Masyarakat Santri di Pondok Pesantren al-Imdad Bantul Yogyakarta". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Dwi, Rani Putri. "Representasi Identitas Muslimah Modern 'Jilbab Traveler' dalam Novel Karya Asma Nadia". *Jurnal Sosiologi Walisongo*. Vol.4, No.2, 2020.
- Eagleton, Terry. *An-Naqd wa al-Idiyuhujyah*. Oman: Al-Mu'assasah al-'arabiyah lil dirasah wa an-nasr, 1992.
- Elhadiy, Aminullah. "Islamic Reform Movement in Indonesia: Role Of Muhammadiyah In Social Empowerment". *Hrmars International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol.7, No.8, 2017.
- Fadlal, Kurdi. "Studi Tafsir Jalalain di Pesantren dan Ideologisasi Aswaja". *Nun*. Vol.2, No.2, 2016.
- Fadli, Adi. "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya". *El-Hikam*, Vol.5, No.1, 2012.
- Fahim, M. Tharaba dan M. Mukhibat. "The Islamic Education Reform Early 20th Century", *al-Thahrir*; Vol.20, No.1, 2020.
- Farida, Umma. "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains dan Seni". *Fikrah*. Vol.2, No.2, 2014.

- Faridah, Anik. "Gender dalam Pendidikan Pesantren", *al-Mabsut*, Vol. 12, No.1, 2018.
- Fatmawati, Veni dkk. "Santri Berdikari Sebuah Upaya Mewujudkan Santtri yang Sehat dan Mandiri". *Empowering: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.3, 2019.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Fuad, Ahmad al-Ahwani. *al-Madraris al-Falsafiyah*. Kairo: Daar al-Mishriyah, 1965.
- Gurley, Keith dkk. "Mission, vision, values, and goals: An exploration of key organizational statements and daily practice in schools," *Journal of Educational Change*. 16. 10.1007/s10833-014-9229-x., 2014.
- Hadi, Luthfi Aminuddin. "Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi". *Kodifikasia*. Vol.12, No.1, 2018.
- Hajar, Ibnu al-'Asqalaniy. *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*. Riyadh: Darulqabas, 2014.
- _____. *al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad*. Beirut: Muassasah al-Ma'arif, t.t.
- Hamid, Abu al-Ghazali. *Bidayat al-Hidayah*. Beirut" Daar al-Minhaj, 2004.
- Hasan, Noorhaidi. *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*. Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, 2009.
- Hasbi, Muhammad ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra: 2009.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Hasnida, "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Prakolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)". *Kordinat*, Vol. XVI, No.2, 2017.
- Hidayat, Fahri. "Ideologi-Ideologi Pendidikan Islam di Kota Purwokerto". *Desertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.

- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Naura Books, 2012.
- Hiryanto. “Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat”. *Dinamika Pendidikan*. Vol.XXII, No.1, 2017.
- Hitti, Phillip K. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi, 2010.
- Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam (Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia) Buku Pertama*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Holilulloh, Andi dkk. “Analisis Materi Dan Metodesintaksis Arab Dalam Kitab An-Nahwu Al-Wadhih”. *al-Fathin*. Vol.3,2020.
- Hosein, Nadirsyah. *Saring Sebelum Sharing (Pilih Hadis Shahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad saw dan Lawan Berita Hoaks*. Bandung: Mizan, 2019.
- Hosein, Seyyed Nasr. *Three Muslim Sages*. New York: Caravan Books, 1997.
- _____. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu ‘Arabi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Hs, Lasa. *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Yogyakarta: Gramasurya, 2014.
- Hujaziy, Ahmad al-Fasyani. *al-Majalis al-Saniyah fi al-Kalam ‘ala al-Arba’in al-Nawawiyah*. Mesir: Muṣṡhofa Bab Halabiy, t.t.
- Husain, Muhammad Isa dan Ali Manshur. *Syarah 10 Muwashafat (Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh)*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2020.
- Husna, Difa’ul dan Ahmad Affandi. *Pendidikan Kemuhammadiyah SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas II*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018.
- Ibda, Fatimah. “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget”. *Intelektualita*. Vol.3, No1, 2015.
- Ibrahim, Athal Hussein. “Philosophical Controversies between Al-Ghazali and Ibn Rushd”. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Vol. 11, No.9, Tahun 2020.
- Igelmo, Jon Zaldívar. “Revisiting the critiques of Ivan Illich’s Deschooling Society”. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, Vol. 1, No.1, 2011.

- Ilyas, Muhammad. “Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta”. *an-Nida*. Vol. 41, No.1, 2017.
- Imron, Farid. *Akhlah Kelas 4*. Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, 2020.
- Inderasari, Elene dkk. “Penggunaan Bahasa Dakwah Ustaz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram”. *Jalabahasa*. Vol.15, No.1, 2019.
- Ja'far, Handoko. “Indonesian Islamic Education: Toward Science Development”. *Walisongo*, Vol.23, No.2, 2015.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusi*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Jasiman. *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah (Penjelasan Manhaji tentang Makna Syahadatain, Makrifatullah, Mahabbatullah, Makrifat Rasul, Makrifatul Islam, Makrifatul Insan dan Hakikat Ibadah)*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2020.
- JSIT, Tim Indonesia. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT, 2017.
- Kajavinthan, K. “A Study of Religious Attitude among School Students in Jaffna District, Srilanka”. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*. Vol.20, No.7, 2015.
- Karyadi, Fathurrahman. “Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa”. *Thaqafiyat*. Vol.14, No.1, 2013.
- Khairul, Zacky Umam. *Renungan Pemikir/ Muslim Dunia (Filsafat, Sastra Politik)*. Jakarta: alif.id. 2021.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Kelechi, Emmanuel Iuwagwu. “The Relationship Between Religion and Morality: On Whether the Multiplicity of Religious Denominations have Impacted Positively on Socio-Ethical Behavior”. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciencies*. Vol.6, No.9, 2018.
- Kementerian Agama DIY, *Statistik Pondok Pesantren*, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=34>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2021
- Khalil, Manna' al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.

- Khalik, Nur Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahabi (Perjalanan Panjang Sejarah, Doktrin, Amaliah dan Pergulatannya)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Khoiriyah, Siti dan Ardi Kurniawan. *Pendidikan Kemuhammadiyah SMA/SMK/MA Muhammadiyah Kelas 12*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019.
- Kiraz, Ercan dan Devrim Ozdemir. "The Relationship between Educational Ideologies and Technology Acceptance in Pre-service Teachers". *Educational Technology and Society*. Vol.9, No.2, 2006.
- Knott, Kim dan B.J. Lee. "Ideological Transmission in Extremist Contexts: Towards a Framework of How Ideas Are Shared". *Politics, Religion, Ideology*. Vol. 21, No.1, 2020.
- Koda, Fauji. "The History of Muhammadiyah's Thought And Movement, Study On Personality And Idea Of The Founding Figure (KH. Ahmad Dahlan)". *International Journal of Scientific & Technology Research*. Vol. 6, No. 8, 2017.
- Kurniati, Mia dan Miftahus Surur. "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat". *Jurnal Ilmi Al-Qur'an dan Hadits*. Vol.2, No.2, 2019.
- Laly, Diajeng Hidayati dan Reza Fahlevi. "Dakwah di Tengah Pandemi (Studi terhadap Respons Dai di Media Sosial)". *Lentera*. Vol. IV, No.2, 2020.
- Levi, John Martin. "What is Ideology". *Sociologia*. 77, 2015.
- Lubis, Ahmadi. "Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol. 4, No.2, 2018.
- Ma'arif, Ahmad. "Sistem Pendidikan Kader Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Jombang Jawa Timur". *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Madinier, Rémy. *Islam and Politics in Indonesia: The Masyumi Party between Democracy and Integralism*. Singapore: NUS Press, 2015.

- Mahmudah, Siti. "Islam and Local Traditions: The Study of the Thinkings of Abdurrahman Wahid (1940-2009) and Khalil Abdul Karim (1930-2002) an Indonesian and an Egyptian Perspective". *Sunan Kalijaga*, Vol.1, No.2, 2018,
- Makovec, Danijela. "The Teachers Role and Professional Development". *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*. Vol.6, No.2, 2018.
- Marfiyanto, Tri. "Ideologi Pendidikan Islam di Sekolah Integral Berbasis Tauhid 'Luqman al-Hakim Surabaya'". *Desertasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.
- Margono dan Tety Bekti Suliſtyorini. "Karakter Pimpinan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kabupaten Klaten Sebagai Potensi Kaderisasi Muhammadiyah Klaten". *Tajdida*. Vol. 16, No. 2, 2018.
- Masduki, Anwar. "The Social Construcion of New Understanding *Wali* in Java". *Dinika Academic Journal of Islamic Studies*. Vol.1, No.2, 2016.
- Metha, Uday dan Shefali Pandya. "Paulo Freire's Theory: Implications for Transformative Pedagogy In The Indian Context". *EduInspire*. Vol. 3, No.2, 2016.
- Milles, Mattew B. dan Michael Huberman. "Analisis Data Kualitatif". Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya, 2002), hlm 174
- Moore, Kelsey et.al. "Children's Spiritual Lives: The Development of a Children's Spirituality Measure". *Religions*. Vol.7, No. 95, 2016.
- Mu'ti, Abdul. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan (Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2015.
- Mufid, Fathul. "Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Ay'ari dan Al-Maturdi". *Fikrah*. Vol. 1, No.2, 2013.
- Muhab, Sukro dkk. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia, 2017.
- Muhammad, Muhammad bin Dawud al-Shanhaji dan Syaraf al-Din Yahya al-'Imrithy. *Matn al-Ajurumiyah wa Yalihi Matn Nazhm al-Ajurumiyah 'Imrithy*. Surabaya: al-Miftah, t.t..

- Munir, Misnal. "Ide-Ide Pokok dalam Filsafat Sejarah". *Junal Fildafat*, Vol.22, No.3, 2013.
- Mursi, Said Ahmad. *Tathawwur al-Fikr al-Tarbawi*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2010.
- Muslih. *al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Shaf al-R{abi' al-'Amiy{*. Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, 2021.usthafa, Ahmad al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghiy Juz 1*. Kairo: Muṣṭhafa Bab al-Halabi, 1946.
- Muzayanah, Fitrotul. "Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)". *Mozaic Islam Nusantara*. Vol.7, No.1, 2021.
- Nabil, Ahmad Amir. "Rashid Rida dan Fahaman Baru Islam (Rashid Rida on Islamic Reform)". *Borneo International Journal of Islamic Studies*. Vol. 3, No.1, 2020.
- _____. "Sir Sayyid Ahmad Khan dan Gerakan Pembaharuan di Aligarh". *el-Buhuth*. Vol. 2, No.2, 2020.
- Nailatur, Anny Rohmah dan Ashif Az-Zafi. "Jejak Eksistensi Mazhab Syafi'i di Indonesia". *Tamaddun*. Vol. 8, No.1, 2020.
- Nashir, Haedar. "Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam". *Tajdida*. Vol.14, No.1, 2017.
- _____. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2013.
- Nawawi, Muhammad bin Umar al-Jawi. *Nashaih al-'Ibad fi Bayani Alfazh Munabihat 'ala al-Isti'dad liyaum al-Ma'ad*. Indonesia: Daar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah,t.t.
- _____. *Quth al-Habib al-Gharib Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*. Beirut: Daar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 1998.
- Noor, Itsna Laila. "Pemikiran Pendidikan K.H.A. Mustofa Bisri". *al-Yasini*. Vol.3, No.2, 2018.
- Nursikin, Mukh. "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Imlementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *Attarbiyah*. Vol. 1, No.2, 2016.

- O'neill, William. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- O'sullivan, Mary. "Typologies, ideologies and realities of capitalism". *Socio-Economic Review*. 3. 2005.
- Ojose, Bobby. "Applying Piaget's Theory of Cognitive Development to Mathematics Instruction". *The Mathematics Educator*. Vol.18, No.1, 2008.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. "Wisata dan Budaya di Kepanewon Pajangan". <https://kec-pajangan.bantulkab.go.id/wisata-dan-budaya>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2021.
- Pffeifer, Geoff. *The New Materialism; Althusser, Badiou, and Zizek*. New York; Routledge, 2015.
- Piaget, Jean dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.
- Prajapati, Ravindra dkk. "Significance of Life Skills Education", *Contemporary Issues in Education Research*, Vol. 10, No.1, 2017.
- Pramitha, Devi. "Urgensi Perumusan Visi, Misi dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbawi*. Vol.01, No.01, 2016.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Pransiska, Toni dan Aly Aulia. "Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta". *Edukasi*, Vol. 16, No.2, 2018.
- Priatna, Hary Sanusi. "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah". *Taklim*. Vol.11, No.2, 2013.
- Purwanto, Tinggal. *Pengantar Studi Tafsir al-Qur'an (Sejarah, Metodologi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Adab Press, 2013.
- Pusat, Pimpinan Muhammadiyah. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah (Ideologi, Khittah dan Langkah)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Pusat, Tim Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- Qasim, Abdullah bin al-Wasyli. *Syarah Ushul 'Isyirin (Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al-Banna)*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2020.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rahmani, Jabbar dan Mehri Thayyebinia. "The Relationship between Religion and Culture in Cultural Policy-Making". *International Journal of Humanities and Cultural Studies*. 2016.
- Rahman, Arif. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.
- Rakhman, Deni dan Djoko Suryo. "Character Education Content in Learning History in Yogyakarta (SMA IT Abu Bakar)". *Istoria*. Vol. 4, No.1, 2018.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali, 2012.
- Razfar, Aria. "Language Ideologies and Curriculum Studies an Empirical Approach to 'Worthwile' Questions". *Journal of Curriculum Theorizing*, Vol. 28, No. 1, 2012.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2010.
- Ritonga, Muslim dan Dewi Sartina. "Komunikasi Dakwah Gus Miftah di di Lokasi Pasar Kembang Yogyakarta". *Al-Munzir*. Vol. 13. No. 2, 2020.
- Rohinah. "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.2, No.2, 2013.
- Sabiq, Sayyid. *al-'Aqaid al-Islamiyah*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Arabiyyat.
- Said, Ali Damanik. *Fenomena Partai Keadilan (Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia)*. Yogyakarta: Teraju, 2003.
- Saihu. "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia". *Al-Amin*. Vol.3, No.1, 2015.

- Sakdiyah, “Dinamika Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Prosiding Seminar dan Call For Paper, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2017.
- Sari, Kurnia Wiwaha. “Epiſtimologi Paradigma Islam: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar)”. *Religious*. Vol. 3, No. 1, 2018.
- Seok, Young Ock. “Design of School Management Information System Based on the Indonesian National Education Standard”. *International Journal of Contents*. Vol.10, No. 2, 2014.
- Setiardi, Gunawan. *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Setiyawan, Agung. “Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali dan al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)”. *Tarbawiyah*. Vol. 13, No.1, Tahun 2016
- Setyaningsih, Rini. “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia”. *Jurnal Ta'dib*. Vol.11, No.1, 2016.
- Shabani, Karim dkk. “Vygotsky’s Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers’ Professional Development”. *English Language Teaching*. Vol. 3, No.4, 2010.
- Shabir, Muslich dan Suliſtyono Susilo. “Muhammad Abduh’s Thought on Muhammadiyah Educational Modernism: Tracing the Influence in Its Early Development”. *Qudus International Journal of Islamic Studies*. Vol. 6, No. 2, Tahun 2018.
- Sharma, Rashika dan Sylila Monteiro. “Creating Social Change: The Ultimate Goal of Education for Sustainability”. *International Journal of Social Science and Humanity*. Vol.6, No.1, 2016
- Sirait, Sangkot. “Islamic Education in The Perspective of Islam Nusantara”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 1, 2016.
- Sirbu, Anca. ‘The Significance of Language as a Tool of Communication’. *Mircea cel Batran*. Vol. 18, No. 2, 2015.
- Sobary, Mohamad. *NU dan Keindonesiaan*. Jakarta: Gramedia Puſtaka Utama, 2010.
- Soeharto, Karti. “Perdebatan Ideologi Pendidikan”. *Cakrawala Pendidikan*. Vol. 29, No.2, 2020.
- Suheil, Muhammad ad-Dabs. *Terjemah Ibnu Hajar al-Haitami dalam Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmī Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaihā Mu`addibū al-Atfāl*. Beirut: Ibnu Katsir, 1987.

- Sujati, Budi. “Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun”. *Tamaddun*. Vol.6, No.2, 2018.
- Supandi, Maycherlita. “Perempuan dalam Novel Dakwah: Kajian Karya Asma Nadia dalam Perspektif Hall”. *Lakon*. Vol.6, No.1, 2017.
- Suradi, A. “Transformation of Pesantren Traditions In Face The Globalization Era”. *Nadwa*. Vol. 12, No.1, 2018.
- Susilo, Agus. “Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia”. *Historia*. Vol.6, No.2, 2018.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode, EpiSTEMologi dan Sistem Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Suyatno. “Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional (*Integrated Islamic Schools in the National Education System*). *al-Qalam*. Vol. 21, No. 1, 2015.
- _____. “Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional”. *Al-Qalam*. Vol. 21, No.1, 2015.
- _____. “Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. II, No.2, 2013.
- Syafi’i, Ahmad Ma’arif. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Yogyakarta: Bunyan, 2018.
- _____. *Membumikan Islam dari Romantisme Masa Silam Menuju Masa Depan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- _____. *Menerobos Kemelut (Catatan-Catatan Kritis Sang Guru Bangsa)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- _____. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Syafi’i, Ahmad Mufid. “Paham Ahlu Sunnah Wal Jama’ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia”. *Harmoni*, Vol.12, No.3, 2013.
- Syakir, Muhammad. *Washaya al-Aba li al-Abna aw al-Durus al-Awaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyah*. Kudus: Maktabah Mubarakah Thayyibah, t.t.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*. Beirut: Dar al-Kasyaf, 1954.

- Syamsiyani. “Pemaknaan Hadis oleh Hanan Attaki dalam Dakwahnya di Youtube”. *Living Hadis*. Vol. IV, No.2, 2019.
- Syaraf al-Din, Yahya al-Nawawi. *Syarh Matn al-Arba'in al-Nawawiyah fi al-Ahadits al-Shahihah al-Nawawiyah*. Damaskus: Maktabah Daar al-Fath, 1984.
- Syarif, Jamal. *Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Syuja', Abu. *Matn al-Ghayat wa al-Taqrif fi al-Fiqh al-Syafi'i*. Kairo: Dar al-Ghad al-Ghadeed, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosda, 2017.
- Tim Al Izzah Batu. “History”. <https://alizzah-batu.sch.id/sejarah/>. Diakses pada tanggal 14 April 2021.
- Tim Gembira Loka Zoo Yogyakarta. “Sejarah Gembira Loka Zoo”, <https://gembiralokazoo.com/page/sejarah.html>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2021.
- Tim Pondok Modern Darussalam Gontor. “Selayang-Pandang”. <https://www.gontor.ac.id/selayang-pandang>. Diakses pada tanggal 14 April 2021.
- Tim Pondok Pesantren Darunnajah. “Profil Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta”. <https://darunnajah.com/profil-pondok-pesantren-darunnajah-jakarta/>. Diakses pada tanggal 14 April 2021.
- Tim Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tjahyadi, Sindung. “Teori Kritis Jurgen Habermas (Asumsi-asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritik Sosial)”. *Jurnal Filsafat*. Vol. 34, No. 2, Tahun 2003
- Topciu, Marta. “Vygotsky Theory on Social Interaction and its Influence on the Development of Pre-School Children”. *European Journal of Social Sciences, Education and Research*. Vol. 2, No.3, 2015.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Ubaedi, Ahmad Fathuddin. “Pemikiran Ibnu Sahnun tentang Belajar Mengajar al-Qur'an”. *Forum Tarbiyah*. Vol.8, No.2, Tahun 2010.
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Quanta, 2014.

- Umar. “Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional)”. *Lentera Pendidikan*. Vol.19, No.1, 2016.
- Wahid, Abdurrahman (Ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Wen, Shao Su. “The Various Concepts of Curriculum and Factors Involved in Curricula-making”. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol.3, No.1, 2012.
- Wictorowicz, Quintan (ed.). *Gerakan Sosial Islam (Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gading, 2018.
- Wijaya, Aksin. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia (dari Berislam secara Teologis ke Berislam secara Humanis)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- _____. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia: dari Berislam secara Teologis ke Berislam secara Humanis*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Woodward, Kathleen E. “Indonesian Schools: Shaping the Future of Islam and Democracy in a Democratic Muslim Country”. *Journal of International Education and Leadership*, Vol. 5, No. 1, 2015.
- Wybraniec, Urszula dan Skardowska. “A Logical Conceptualization of Knowledge on The Notion of Language Communication”. *Studies in Logic Grammar and Rethoric*. Vol. 52, No. 65, 2017.
- Yazid, Abu dkk. *Paradigma Baru Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Yulianto. “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Ibnu Hajar al-Haitami (Ragam Eksplorasi kitab *Tahrīru al-Maqōl Fī Adābi Wa Ahkāmi Wa Fawā'idu Yahtāju Ilaiḥā Mu'addibū al-Atfāl*”. *al-Mudarris*, Vol.1, No.1, Tahun 2018
- Yuliono, Agus dkk. *Suluh Kebahagiaan*. Yogyakarta: MJS Press, 2016.
- Yunus, Badruzzaman M. *Konsep Aswaja: Asal usul dan Ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Yusuf, M. Wibisono. “Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam”. *Religious*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2016.
- Yusup, Muhammad. “Eksklusifisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu”. *Religi*. Vol.13, No.1, 2017.

- Zaenullah. “Kajian Akhlak Dalam Kitab *Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’* Karya Syaikh Muhammad Syakir”. *Likhitaprajna*. Vol.19, No.2, 2017.
- Zakariya, Abu al-Nawawi. *al-Arba’in al-Nawawiyah*. Kairo: Daar al-Salam, 2007.
- Zakariya, Hafiz. “Muhammad ‘Abduh’s Reformism: The Modes of Its Dissemination In Pre-Independent Malaysia”. *International Research Journal of Shariah, Muamalat and Islam (IRJSMI)*. Vol. 2, No. 4, Tahun 2020.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Zuhdi, Muhammad. “Challenging Moderate Muslims: Indonesia’s Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism”. *Religions*. Vol.9, No.310, 2018.
- Zulkifli. *Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 4*. Yogyakarta: Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah, 2021.

